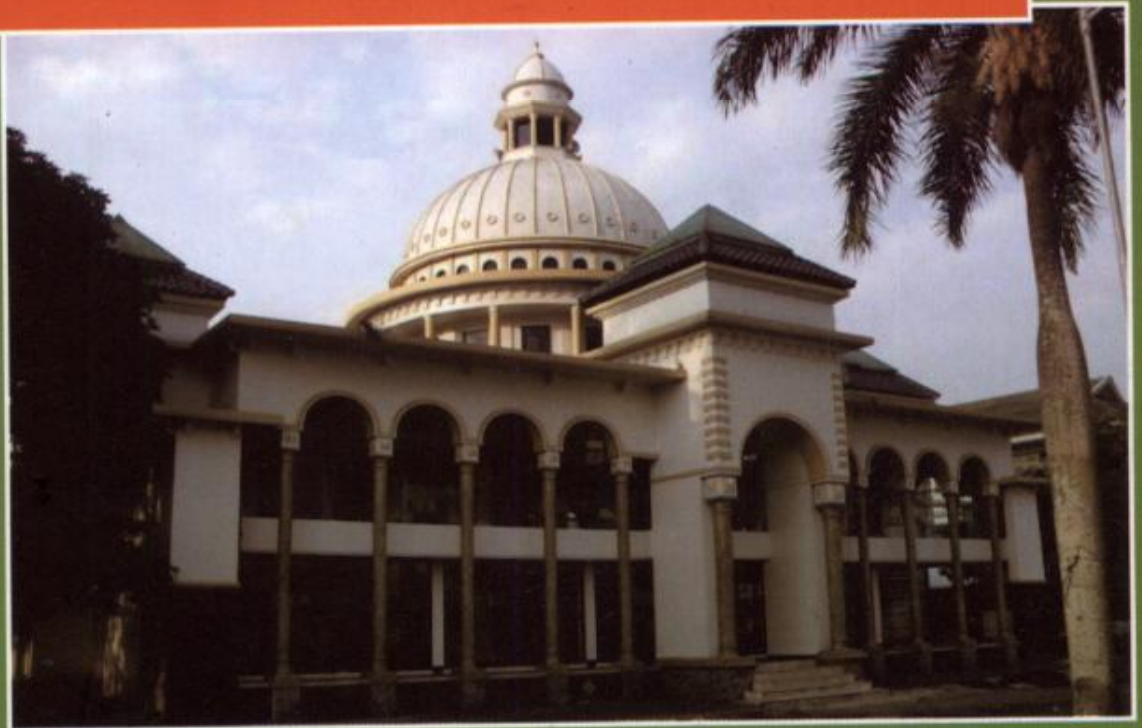


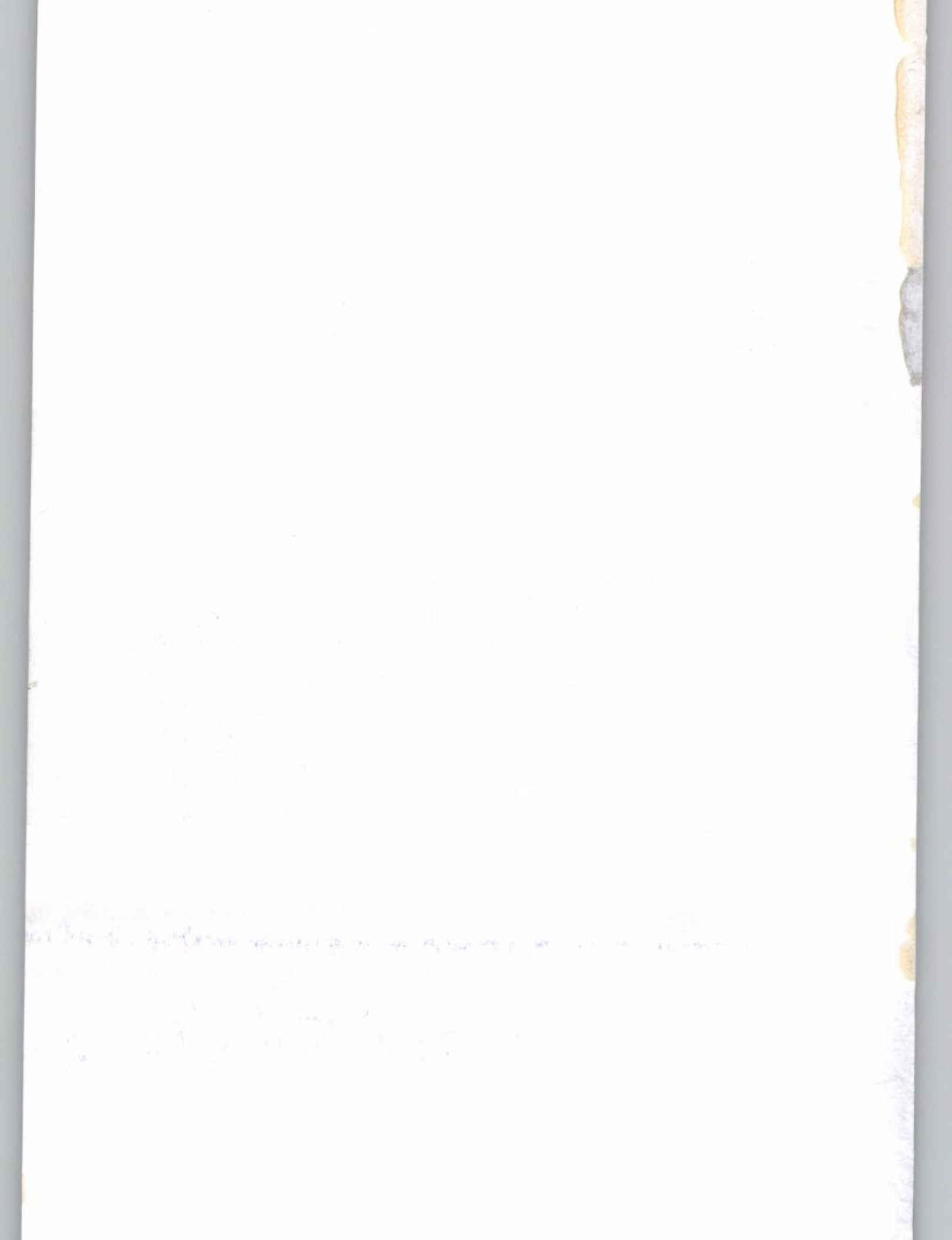


POSDAYA BERBASIS MASJID ARAH BARU PEMBERDAYAAN MASYARAKAT



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Jl. Gajayana 50 Dinoyo Malang 65144, Telp. (0341) 551354
Faks. (0341) 572533 homepage: www.uin-malang.ac.id





POSDAYA BERBASIS MASJID ARAH BARU PEMBERDAYAAN MASYARAKAT



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Jl. Gajayana 50 Dinoyo Malang 65144, Telp. (0341) 551354
Faks. (0341) 572533 homepage: www.uin-malang.ac.id

POSDAYA BERBASIS MASJID ARAH BARU PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Penyusun :

Mufidah Ch.

Mohammad Mahpur

Editor :

Miftahus Sholahuddin

Mualifah

Lay Out :

Moh. Hasan Ashari

Miftahul Arifudin

Novi

Cetakan Pertama :

November 2012

Diterbitkan oleh :

Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Alamat Kantor :

Gedung Rektorat Lt. 3

Jl. Gajayana 50 Dinoyo Malang 65144

Telp. (0341) 551354

Faks. (0341) 572533

KATA PENGANTAR

LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah melakukan revitalisasi peran sosial keagamaan para dosen dan mahasiswa melalui rintisan program unggulan pengabdian masyarakat berorientasi pada penerapan pilar-pilar Ulul Albab yang meliputi; kedalaman spiritual, keagungan akhlaq, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Konsep ini dirumuskan sebagai langkah menempatkan masyarakat sebagai komponen penting pengembangan kehidupan religius dan kontribusinya dalam mencapai tujuan pembangunan. Masyarakat merupakan tempat belajar bersama mahasiswa, dosen dan warga masyarakat itu sendiri untuk pengembangan keilmuan mengikuti dinamika sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang berkembang di masyarakat dan mampu mengembangkan peluang strategis untuk mendorong perubahan sosial demi mewujudkan masyarakat sejahtera, mandiri, dan berkeadilan.

Berdasarkan Instruksi Presiden RI No 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan yakni, pembangunan nasional diarahkan pada tiga konsentrasi yang meliputi; *Pertama*, **pro rakyat** dalam bentuk penanggulangan kemiskinan berbasis keluarga, pemberdayaan masyarakat dan usaha mikro dan kecil; *Kedua*; **keadilan untuk semua** meliputi keadilan untuk anak, perempuan, ketenagakerjaan, hukum serta kelompok miskin dan termarginal; *Ketiga*, **pencapaian tujuan millenium** dengan 8 sasaran MDGs, terutama pengentasan kemiskinan. Untuk itu, pengabdian pada masyarakat LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diarahkan pada tiga konsentrasi tersebut dengan harapan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dapat memberikan kontri-

busi dalam mewujudkan kesejahteraan yang seluas-luasnya di tengah-tengah masyarakat.

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim mencanangkan program “Pengabdian Masyarakat Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Masjid” bekerjasama dengan Yayasan Dana Sejahtera Mandiri (Damandiri) dan Masjid Amalbhakti Muslim Pancasila. Program ini sebagai bentuk inovasi model pemberdayaan masyarakat yang mengambil sasaran keluarga sebagai unit terkecil masyarakat namun memiliki akses dan dampak yang sangat luas di dalam kehidupan. Masjid merupakan sentra aktivitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang memiliki multifungsi dan sarana mengembangkan modal sosial tidak hanya lingkup ibadah dalam arti khusus, tetapi juga aktivitas ibadah luas untuk pembangunan nasional maupun daerah sebagai bentuk *da'wah bil hal*. Sinergitas antara peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dengan fungsi-fungsi keluarga yang harus dijalankan, serta ditopang oleh kehadiran dosen dan mahasiswa yang melakukan pengabdian masyarakat dapat mempercepat tercapainya harapan dimaksud.

Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid ini diikuti oleh mahasiswa dan dosen untuk melakukan kerja bersama dengan berbagai pihak terkait secara gotong royong dalam pencapaian delapan indikator *Millenium Development Goals* (MDGs) tahun 2015 melalui pendekatan keagamaan. Delapan indikator dimaksud diwujudkan dalam empat konsentrasi program kegiatan yaitu; *Pertama*, pengentasan kemiskinan melalui kewirausahaan dan pengembangan ekonomi produktif; *Kedua*, kesehatan ibu dan anak serta keluarga berencana; *Ketiga*, pendidikan melalui bina balita, pendidikan anak usia dini (PAUD), ketuntasan wajib belajar sembilan tahun termasuk pembinaan TPQ dan Madrasah Diniyah; *Keempat*, menciptakan lingkungan yang sehat, asri dan produktif. Melalui empat program kegiatan ini diharapkan dapat mengantarkan setiap keluarga untuk hidup sejahteran mandiri, dalam nuansa *sakinah, mawawddah* dan *rahmah*.

Pada tahun 2011 LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat di 8 Kabupaten dan Kota di Jawa Timur yaitu, Kota Malang, Kab. Malang, Kota Batu, Kab. Blitar, Kota Blitar, Kab. Pasuruan, Kota Pasuruan, dan Kab. Jombang. Pada tahun pertama ini LPM menurunkan 807 orang mahasiswa dan 70 orang dosen pembimbing lapangan (DPL) yang dilaksanakan selama bulan Ramadan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan ini dan menggali dan memetakan potensi posdaya yang baru didirikan diperlukan rekam jejak kegiatan yang telah dilakukan.

Buku ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kebijakan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk meningkatkan kinerja dan hasil-hasil pengabdian kepada masyarakat lebih lanjut. Di samping itu, buku ini diharapkan memberikan gambaran umum model posdaya berbasis masjid dengan segala kelebihan, kekurangan, dan hambatan-hambatannya untuk perbaikan pelaksanaan dan model pendampingan yang lebih efektif dan efisien. Pengalaman baik yang terpitik dalam rekam jejak ini diharapkan menjadi salah satu sumber inspirasi bagi perguruan tinggi maupun masyarakat yang ingin mendirikan dan mengembangkan posdaya berbasis masjid.

Selaku Ketua LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dukungan kebijakan dan pengarahan dalam melaksanakan mengabdikan kepada masyarakat dengan baik.
2. Prof. Dr. Haryono Suyono, selaku Ketua Umum Yayasan Damandiri yang telah memberikan dukungan dana bantuan pelaksanaan kegiatan ini.
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, dan Kepala kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota selaku pembina Masjid.
4. Para Pimpinan Fakultas, dosen, mahasiswa dan semua pihak yang turut mendukung program ini.

Semoga Allah Swt senantiasa membalas budi baik bapak, ibu dan saudara. Jazakumullah khaira jaza'. Amin ya mujiba sailin.

Malang, September 2012

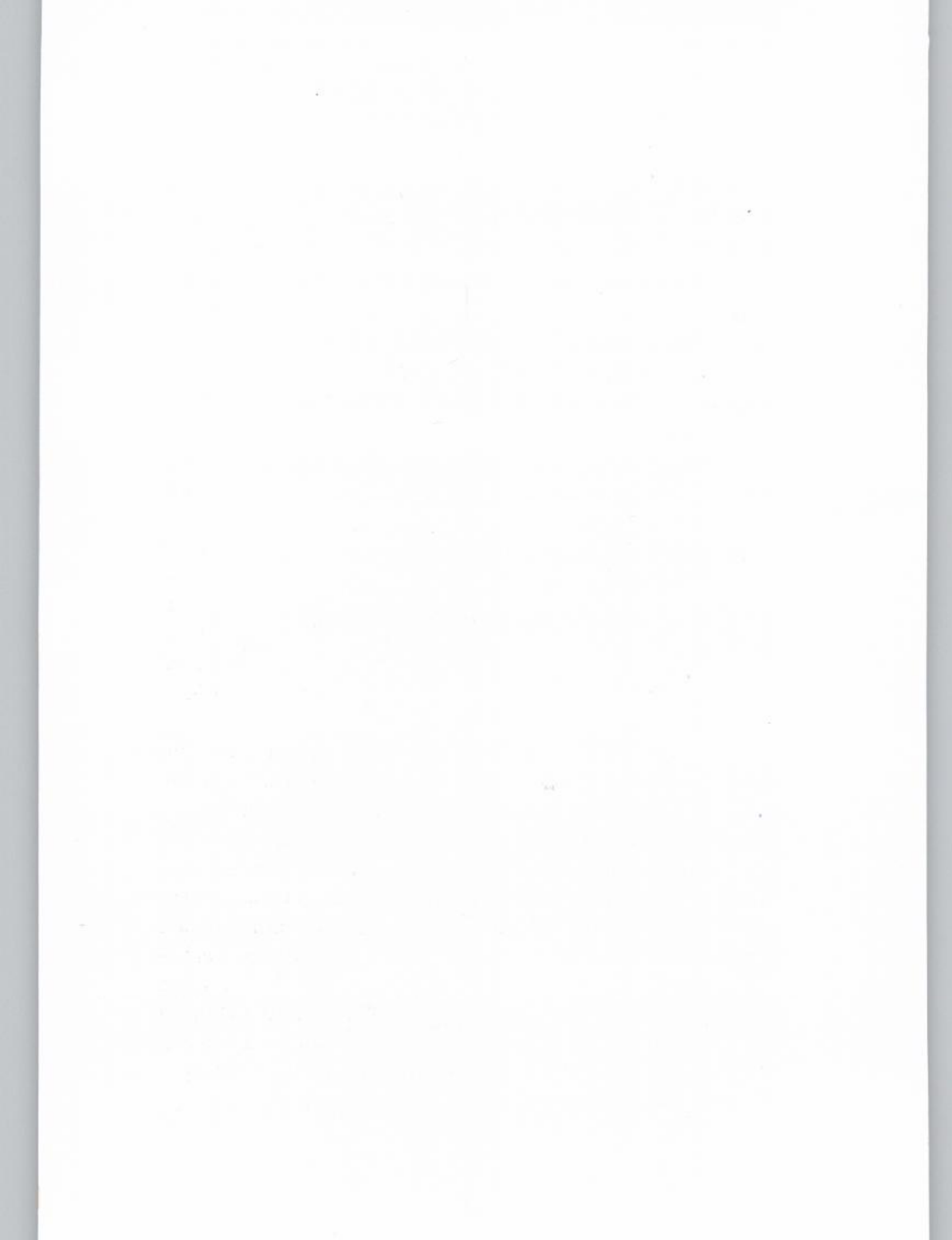
Ketua LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Hj. Mufidah Ch, M Ag.

NIP. 196009101989032001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II REVITALISASI FUNGSI MASJID	
A. Peran dan Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Umat	4
B. Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid	6
BAB III PERSPEKTIF BARU PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	
A. Pendekatan Keterampilan Pemberdayaan	10
B. Membangun Kapasitas dari Dalam	13
C. Melakukan Sinergi Kebijakan	15
D. Membangun Perspektif Baru Pengabdian Masyarakat	23
BAB IV DINAMIKA POSDAYA BERBASIS MASJID	
1. Pendirian Posdaya	38
2. Tingkatan Pendirian Posdaya Berbasis Masjid	52
BAB V PEMODELAN POSDAYA BERBASIS MASJID	
1. Posdaya Manarussalam : Unggul Budidaya Pertanian	62
2. Posdaya Ar-Rahman : Unggul Pengembangan Produk Olahan Hasil Pertanian	66
3. Posdaya Masjid Al-Azhar : Multibidang.....	67
BAB VI PENUTUP	71
DAFTAR PUSTAKA	75



BAB I PENDAHULUAN

Rintisan program pemberdayaan keluarga berbasis masjid yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang selama bulan Ramadan 1432 H (27 Juli – 27 Agustus 2011) yang melibatkan 70 masjid mitra menjadi gerakan baru untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang didasari oleh spirit dan modal sosial keagamaan masyarakat. Rintisan tersebut menjadi niscaya karena kehidupan masyarakat di Indonesia yang mayoritas muslim sebagian besar bertumpu pada aspek-aspek peribadatan yang terpusat pada masjid. Bahkan masjid merupakan simbol yang memunculkan identitas komunal sebagai pengikat kehidupan kolektif masyarakat di sekitar masjid yang diapresiasi kedalam varians hubungan jamaah dengan beragam kegiatan keagamaan. Hal ini menandai bahwa hubungan sosial umat Islam bermetamorfosis didalam masjid.

Fungsi dan peran masjid merupakan miniatur pengembangan nilai-nilai *uluhiyah* dan *insaniyah*. Namun, hari ini hanya masjid-masjid tertentu saja yang mengembangkan fungsi dan peran tersebut, untuk menyebut seperti masjid Jogokariyan Jogjakarta dan di Malang ada Masjid Sabilillah. Sementara itu masjid-masjid lain masa kini justru telah mengurangi fungsi dan peran masjid zaman Rasulullah hingga dalam batas *ubudiyah* seperti shalat-iktikaf. Kondisi masjid tersebut juga dijumpai ketika LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melakukan kordinasi dengan sejumlah takmir masjid di wilayah Kabupaten Pasuruan, Jombang, dan Blitar. Sebagian takmir di masjid-masjid masih menghadapi tantangan perubahan fungsi masjid dari sekedar tempat ibadah shalat.

Sebagaimana cita-cita memakmurkan masjid seperti yang diteladankan oleh Nabi Muhammad, maka penyelenggaraan pengabdian masyarakat tematik Posdaya berbasis masjid adalah sinergi membangun pemberdayaan umat untuk menjawab tantangan global yang mengacu pada tujuan pembangunan manusiaMa. Terutama pembangunan tersebut yang paling sederhana tercakup didalam pengembangan pembangunan yang mengacu pada delapan indikator *Millenium Development Goals*. Berdasarkan rasionalisasi tersebut, maka penelitian atau *impact study* terhadap program POSDAYA berbasis masjid ini perlu untuk dilakukan untuk mengukur dampar program terhdap masyarakat pada skala yang lebih luas dengan indikator yangtelah ditentukan yaitu MDGs (*Millenium Development Goals*) sebagai indikator capaian keberhasilan dari program POSDAYA sendiri. Hasil penelitian dapat dijadikan materi evaluasi terhadap program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang baik untuk program POSDAYA maupun program pemberdayaan yang lain.

Buku hasil kegiatan posdaya berbasis masjid ini diharapkan bermanfaat antara lain:

1. Sebagai salah satu kontribusi pengembangan akademik dalam upaya memakmurkan masjid dan pemberdayaan masyarakat.
2. Sebagai pertimbangan kebijakan dan perbaikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis masjid.
3. Bahan pertimbangan pengkajian lebih lanjut tentang pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Buku ini juga bermanfaat menjadi pedoman:

1. Para kader posdaya berbasis masjid dan posdaya berbasis wilayah.
2. Para Takmir Masjid sebagai bahan pengembangan pemberdayaan masyarakat, dalam memberikan dukungan kepada kader posdaya.
3. Para pengabdi baik dari unsur mahasiswa maupun dosen untuk meningkatkan kualitas pembardayaan masyarakat.

4. Pengambil kebijakan di tingkat perguruan tinggi sebagai upaya meningkatkan dukungan kebijakan agar pengabdian semakin berkualitas.
5. Para tokoh agama dan tokoh masyarakat serta pemerintah daerah hingga di tingkat masyarakat dalam memberikan dukungan program kegiatan posdaya berbasis masjid maupun berbasis wilayah agar sinergitas dan jejaringnya semakin kuat.
6. Masyarakat sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan posdaya berbasis masjid maupun posdaya berbasis wilayah.

BAB II

REVITALISASI FUNGSI DAN PERAN MASJID

A. Peran dan Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Umat

Kata “masjid” berasal dari akar kata bahasa Arab “sajada-yasjudu” yang berarti membungkuk dengan hormat dalam posisi sujud pada waktu shalat (*Kamus Al-Munawwir*, 1984: 650). Dari akar kata tersebut berubah menjadi “masjid” yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (*isim “makan” dari fi’il “sajada”*). M. Quraish Shihab menulis bahwa pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.

Adapun fungsi masjid sebagaimana QS. An-Nur:36-37, dapat dipahami bahwa Allah telah menetapkan tentang beberapa hak masjid, yaitu ia berhak untuk dimuliakan, diagungkan dan dihormati kesuciannya karena ia merupakan rumah Allah yang digunakan untuk beribadah. Juga dalam FirmanNya, “*Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i’tikaf, yang ruku’ dan yang sujud.*” (QS. Al-Baqarah (2):125). Kemudian Allah juga berfirman, “*Dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia baik yang bermukim (I’tikaf) disitu maupun di padang pasir*” (QS. Al Hajj (22):25). Allah berfirman pula, “*Janganlah kamu campuri mereka itu, sedangkan kamu beri’tikaf di dalam masjid*” (QS. Al Baqarah (2): 87).

Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW (M. Quraish Shihab, 1996:461) adalah Masjid Quba’, kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang masjid yang dijuluki Allah sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa (QS. Al-Tawbah (9):108). Masjid Quba dan Masjid

Nabawi dibangun atas dasar ketakwaan, dan setiap masjid seharusnya memiliki landasan dan fungsi seperti itu.

Masjid merupakan instrument pemberdayaan umat yang memiliki peranan sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat. Namun hal itu harus didukung oleh manajemen pengelolaan masjid yang baik dan terpadu. Masjid dilihat dari fungsinya tidak hanya sebagai tempat atau sarana bagi umat muslim untuk melaksanakan ibadah shalat saja, namun lebih dari itu masjid juga berfungsi sebagai pusat *empowering* (pemberdayaan) berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan-Nya.

Menurut Prof. Nazarudin Umar, Rasulullah tidak hanya menjadikan masjid sebagai tempat untuk pelaksanaan ibadah khusus, namun masjid juga di jadikan sebagai sarana melakukan pemberdayaan umat seperti tempat untuk pembinaan dan peyebaran agama Islam, kemudian sebagai orang yang bertikai, tempat untuk latihan perang (militer),



tempat untuk menyampaikan pengumuman penting dan lain-lain. Bahkan dalam masa keemasan Islam “Dulu universitas ada di dalam masjid, sekarang masjid

didalam universitas”. Apa yang disampaikan Nasarudin Umar tersebut tentunya dapat menjadi acuan bagi pengembangan peran dan fungsi masjid secara *holistic* dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mandiri.

Ketika sebagian besar masjid hari ini bergeser dari peran-peran historis dalam konteks perubahan sosial kemasyarakatan menuju bentuk penyelenggara kegiatan ibadah murni berupa shalat lima waktu, maka peran-peran yang bersifat sosial mengecil dan hanya beberapa masjid

tertentu yang mencoba membangun sinergi dengan masyarakat dalam memberdayakan potensi lokal yang ada. Masjid pada perkembangannya lebih berfokus semata-mata sebagai penyelenggara ritual keagamaan. Padahal masjid memiliki posisi sentral dalam menggerakkan masyarakat dalam isu-isu yang terkait dengan pembangunan bangsa. Selain konsep peran, kredibilitas masjid hingga saat ini masih memiliki *trust* sebagai lembaga sentral bagi kehidupan masyarakat di sekitar.

B. Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid

Pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas



Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang berkon-sentrasi pada pemberdayaan masjid, baik masjid bantuan Yayasan Amal bhakti Muslim Pancasila (YA-MP), masjid

yang didirikan oleh swadaya masyarakat, maupun wakaf.

Hubungannya dengan mahasiswa, Pengabdian kepada Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid yang berperan untuk pembentukan dan pengembangan Posdaya adalah bentuk manifestasi dari kegiatan mahasiswa yang dilaksanakan dalam rangka penyebaran informasi dan implementasi produk IPTEK serta menyelesaikan pendidikan tinggi melalui proses pembelajaran dengan cara tinggal, bergaul serta beradaptasi dengan masyarakat khususnya di lingkungan masjid.

Dari sudut masyarakat penerima manfaat, pengabdian kepada masyarakat ini membantu membentuk, mengisi dan mengembangkan Posdaya pada masyarakat secara sistematis. Posdaya yang dibentuk itu merupakan wadah

keluarga dan masyarakat melalui media masjid, untuk bersama-sama membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi keluarga melalui kegiatan wirausaha, pendidikan dan keterampilan, peningkatan kesehatan serta dukungan pelestarian lingkungan sebagai upaya memperbaiki kualitas sumber daya manusia.

Langkah pertama yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di setiap Perguruan Tinggi adalah melakukan pengabdian pada masyarakat dengan membuka ruang konsultasi dan advokasi



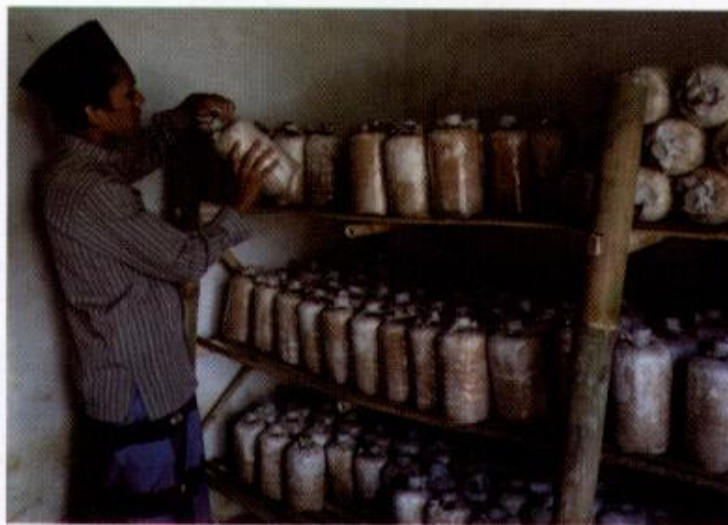
untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen para pejabat daerah, camat, kepala desa, instansi terkait serta ta'mir masjid akan pentingnya kebersamaan dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan SDM, melalui pembentukan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) pada tingkat kecamatan, desa, pedukuhan atau unit daerah lain secara mandiri.

Langkah selanjutnya, dilakukan pendataan dan observasi seluruh sasaran keluarga yang tinggal di wilayah masjid. Pendataan yang seksama itu bertujuan untuk mengidentifikasi dan menempatkan keluarga sasaran dan memetakannya dalam kondisi atau posisi sesuai dengan indikator yang dipergunakan, misalnya ditempatkan sebagai kelompok keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, III, dan III Plus. Untuk kelompok pra sejahtera dan sejahtera I dianalisis masalah dan kebutuhan mereka untuk meningkat pada posisi yang lebih baik. Kelompok keluarga sejahtera II sampai III Plus diajak ikut serta membantu keluarga yang kurang beruntung untuk mengatasi masalah melalui pendampingan.

Setelah Posdaya terbentuk dan pendataan selesai dilakukan dan dianalisis, para mahasiswa diharapkan

mengajak seluruh keluarga di sekitar Posdaya untuk mengadakan pertemuan atau sarasehan dan membentuk Pengurus Posdaya. Selanjutnya mahasiswa mendampingi dan membantu Pengurus Posdaya menetapkan prioritas sasaran, menyusun program kerja dengan mengembangkan gagasan inovatif dan kreatif melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para mahasiswa mendampingi dan dalam hal-hal tertentu, membantu melaksanakan program atau kegiatan untuk sebesar-besar kesejahteraan masyarakat.

Karena Posdaya diarahkan untuk menjadi lembaga pedesaan yang mandiri, maka program utama yang dianjurkan adalah pemberdayaan ekonomi keluarga, utamanya kegiatan ekonomi mikro dalam bentuk usaha bersama, yang akhirnya dikembangkan menjadi koperasi. Kegiatan ekonomi rumah tangga bersama itu akan meningkatkan kemampuan setiap keluarga untuk memberikan dukungan pada kegiatan Posdaya lainnya, yaitu dalam bidang pendidikan dan pelatihan keterampilan, KB dan kesehatan, pemeliharaan lingkungan yang kondusif,



serta pembinaan keagamaan dan menciptakan suasana religius untuk ketahanan mental spiritualnya (Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid, 2011).

itik Posdaya Berbasis Masjid, 2011).

Oleh karena itulah, perspektif pengembangan Posdaya berbasis masjid, tidak lain adalah memperkuat kembali sejarah peran masjid sebagai penopang perubahan sosial dan kembali menempatkan masjid dalam berperan percepatan indikator pencapaian MDGs. Karena bagaimanapun indikator MDGs berkorelasi dengan indeks pembangunan manusia, maka masjid sebagai lembaga sosial yang terlibat sebagai bagian penyelenggara aktifitas sosial

kemasyarakatan selain fungsi religiusitasnya dapat bermetamorfosis dengan berbagai kepentingan masyarakat seperti ekonomi, sosial, budaya, lingkungan hidup, teknologi tepat guna dan berbasis kebutuhan. Pengalaman-pengalaman masjid dalam pemberdayaan masyarakat juga semakin tumbuh seiring dengan gerak pemahaman agama secara progresif untuk menjawab masalah kemanusiaan yang berkembang saat ini. Masjid dengan potensi historis serta local geniusnya dapat menjadi pemeran langsung dan mediator dalam pencapaian MDGs serta meningkatkan indeks pembangunan manusia.

LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki peluang strategis berkembang bersama Masjid YAMP untuk kerja-kerja sosial kemasyarakatan melalui pengabdian kepada masyarakat bagi mahasiswa maupun dosen. Hubungan-hubungan lain dalam bentuk pemberdayaan dan pengabdian dalam pengelolaan dan menajerial masjid menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktifitas dosen selama ini, terutama untuk pengembangan ketrampilan hidup dan maksimalisasi peran masjid dalam mewujudkan generasi masa depan yang unggul. Pada perkembangan kini, LPM merintis jaringan intensif untuk memperkuat masa depan pemberdayaan berbasis masjid guna meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan peran masjid YAMP sebagai pusat pemberdayaan.

Dengan menggerakkan Masjid sebagai bagian dari pengembangan basis Posdaya, maka pencapaian kualitas indeks pembangunan manusia melalui pengukuran indikator MDGs dapat ditopang melalui kearifan lokal yang mengakar secara tradisi, budaya, agama dan spiritualitas di masyarakat sekitar masjid. Oleh karena itu, LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menawarkan untuk mengembangkan Posdaya dengan membangun mitra strategis bersama masyarakat berbasis masjid agar kualitas generasi dan sumberdaya manusia Indonesia berkembang dibentuk melalui instrumen tradisi, budaya, agama dan spiritual.

BAB III

PERSPEKTIF BARU PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

A. Pendekatan Ketrampilan Pemberdayaan

Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid 2011 difokuskan pada bentuk pendekatan partisipatoris. Pendekatan ini mengutamakan pendekatan berbasis komunitas. Oleh karena itu, prinsip pengabdianannya lebih mementingkan kebutuhan masyarakat daripada kebutuhan pelaksana pengabdian masyarakat, yaitu dosen dan mahasiswa. Pendekatan partisipatoris berbasis komunitas menunjukkan bahwa Lembaga Pengabdian Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengambil sudut pandang bahwa perubahan sosial hanya dapat dilakukan dan dicapai oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang paling tahu masalahnya dan merekalah yang mam-

pu memecahkan ragam permasalahan yang ada. Pendekatan partisipatoris memosisikan peran kemitraan



yang memprioritaskan hubungan setara dalam perencanaan dan implementasi perubahan masyarakat.

Strategi Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid memfokuskan dan menerapkan pendekatan ketrampilan memfasilitasi masyarakat, memediasi, dan memberi dorongan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Pendekatan ini merupakan cara baru dalam merumuskan metodologi pengabdian masyarakat. Sebagai

langkah strategis pendekatan partisipatoris dalam pengabdian masyarakat, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang melakukan perubahan metodologis dari cara pembelajaran berbasis pengajaran yang akrab menjadi kebiasaan belajar di kelas ke pendekatan pembelajaran berbasis kemitraan.

Berdasarkan perubahan metodologis, pendekatan partisipatoris pada akhirnya juga diterapkan ke mahasiswa dan dosen. Pilihan ini kemudian diterjemahkan dalam bentuk menyiapkan ketrampilan pendampingan bagi mahasiswa dan dosen melalui berbagai pertemuan-pertemuan intensif dalam rangka merumuskan strategi pengabdian yang partisipatoris. Mereka dilatih secara partisipatoris juga agar secara personal mahasiswa mampu menjadi fasilitator, mediator dan motivator pemberdayaan masyarakat. Sudut pandang ini diambil atas dasar pemikiran jikalau pengabdian masyarakat berbeda pendekatan, strategi, dan metodologinya dengan proses belajar-mengajar di dalam kampus.

Tujuan pendekatan partisipatoris yang dikembangkan Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah membentuk sensitifitas pemberdayaan yang memihak pada kebutuhan masyarakat kelompok sasaran atau kelompok dampingan. Jika sensitifitas pemberdayaan semacam ini dilatih, maka mahasiswa atau dosen diposisikan sebagai bagian dari entitas masyarakat yang peduli dan mampu berbagi untuk merencanakan dan mengimplementasikan program-program pemberdayaan masyarakat. Perspektif metodologi partisipatoris mendorong kepedulian agar masyarakat sasaran (kelompok dampingan) terbuka aksesnya melalui berbagai peluang yang diciptakan secara bersama. Peluang ini yang perlu diinisiasi dan didampingi agar kelompok sasaran mampu merebut peluang yang ada.

Mengapa demikian ?. Dalam sudut pandang pengembangan modal sosial dalam pembangunan dan pengentasan kemiskinan, indikator keberdayaan adalah kemampuan masyarakat untuk mengambil akses dan berpartisipasi dalam mengelola jaringan sehingga mereka

memiliki kesempatan bertindak untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Kemampuan tersebut membutuhkan dukungan fasilitasi dan mediasi agar kapasitas kelompok dampingan dapat menggunakan jejaring sebagai bagian dari teknik mengelola akses berikut berbagai pelatihan pengambilan keputusan. Jejaring atau akses merupakan salah satu pendekatan struktural dalam proses pemberdayaan dan pembangunan kapasitas. Selain berjejaring, pendekatan struktural lainnya seperti perencanaan pengambilan keputusan, dan komunikasi menjadi tolak ukur pembangunan kapasitas. (Lin, Fawkes, Lee, Engelhardt, & Mercado, 2009).

Di sinilah mahasiswa dan dosen perlu melakukan revitalisasi pendekatan pengabdian masyarakat dengan menggeser perspektif belajar di kelas dengan prinsip pendampingan masyarakat melalui pendekatan pembangunan kapasitas komunitas.

Oleh karena itu mahasiswa perlu dilatih me-



ngenali prinsip-prinsip pengabdian partisipatoris dan dosen menjadi motivator, mediator dan fasilitator baik bagi kepentingan mahasiswa atau masyarakat. Maka pembelajaran pemberdayaan perlu merevitalisasi penerapan keilmuan dari cara indoktrinasi pengetahuan ke implementasi keilmuan untuk pemberdayaan. Oleh karena itu sudut pandang pengetahuan dalam konsep pemberdayaan adalah pengetahuan praksis yang mampu diterjemahkan sebagai proses membangun masyarakat dan menciptakan prakarsa dan kemandirian.

B. Membangun Kapasitas Internal

Untuk mencapai tahapan ketrampilan pemberdayaan, LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melakukan sinergi kapasitas baik dari segi kebijakan, penataan kompetensi mahasiswa dan pemetakan isu dampingan melalui workshop dosen. Pilihan Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid adalah program baru setelah sekian lama sejak integrasi PPL dan KKN dirintis tahun 1998

menjadi PK-LI (Praktik Kerja Lapangan Integratif). Pergeseran konsep ini berdampak pada perbedaan inter-



pretasi mengenai kebijakan PKLI dan Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid.

Sebagai langkah awal, LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak berusaha melakukan terobosan alternatif untuk memilih kembali memecah apa yang sudah dipraktikkan pada PKLI. Prioritas LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bukan ke formula yang mendobrak kemapanan PKLI, namun lebih mengusung pada penawaran memperluas jangkauan pengabdian masyarakat bagi dosen dan mahasiswa agar hubungan komunikasi kampus dengan masyarakat secara eksplisit dapat lebih bersifat memberdayakan.

Dengan pertimbangan ini prakarsa Pengabdian Tematik Berbasis Masjid yang diretas melalui gagasan utama memakmurkan masjid dan memanfaatkan barakah bulan Ramadan menjadi momentum reinkarnasi (menghidupkan kembali) spiritualitas ramadan. Gagasan menghidupi Ramadan sangat suportif dengan nilai-nilai ulul-albab karena hikmah Ramadan dapat menyambungkan dimensi-dimensi spiritualitas, akhlak, profesionalitas dan pengembangan keilmuan sivitas akademika Universitas

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Momen Ramadan adalah waktu yang positif mengisi kekosongan liburan mahasiswa yang selama ini secara sistemik dan kelembagaan belum memfungsikan liburan Ramadan menjadi kegiatan produktif. Apalagi semarak Ramadan telah mewarnai berbagai dinamika keagamaan dan umat muslim selalu tersentralisasi pada pusat-pusat peribadatan seperti di masjid.

LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kemudian mempersiapkan landasan legal agar implementasi Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid memperoleh kekuatan hukum secara akademik. Inisiatif ini disambut baik oleh Rektorat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan terbitnya revisi Surat Keputusan Rektor nomor : Un.3/PP.009/1465/2011 yang substansinya memperkuat Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid yang diselenggarakan selama bulan Ramadan menjadi landasan dan dasar yang sah untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat tersebut. Hal ini didukung oleh kesepahaman bersama antara Rektorat dan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai pentingnya memanfaatkan waktu liburan Ramadan menjadi kawah candradimuka mahasiswa. Tidak hanya itu, peluang dan kesempatan Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid juga dibangun dari kehendak mengembangkan pemberdayaan yang mengintegrasikan gagasan memakmurkan masjid dan mengembalikan fungsi masjid sebagaimana zaman Rasulullah sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, kebudayaan, pusat kesehatan masyarakat, politik dan berbagai kepentingan jamaah dengan berbagai tujuan kemaslahatan. Pengembangan Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid dalam perkembangannya kemudian memang dapat memenuhi dimensi-dimensi fungsi masjid zaman Rasulullah.

Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid dirancang mereformulasi model-model pengabdian yang bertujuan untuk kegiatan pemberdayaan. Fungsi mahasiswa bukan bekerja sebagai entitas masyarakat akan tetapi berperan sebagai kelompok pendamping dengan posisi kemitraan dengan jamaah. Selain itu, kelompok mahasiswa

tidak akan berorientasi memberikan sumbangan finansial atau membangun aspek-aspek infrastruktur yang dibutuhkan jamaah pada masjid sebagaimana kebiasaan dan pemahaman masyarakat terhadap peran dan fungsi mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata). Konsep ini selalu ditekankan pada setiap pembekalan dan menjadi prioritas kunci yang disampaikan, dingatkan dan direproduksi dalam mendesain kegiatan pengabdian masyarakat terutama bagi dosen yang akan mendampingi mahasiswa agar mahasiswa dapat memosisikan dirinya bukan sebagai pekerja tetapi sebagai pendamping masyarakat.

C. Melakukan Sinergi Kebijakan

Setelah Revisi Surat Keputusan Rektor nomor : Un.3/PP.009/1465/2011 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat di Bulan Ramadan, kebijakan baru ini ditindaklanjuti dengan membentuk forum lintas fakultas guna membahas tanggapan dan implementasi kegiatan pengabdian masyarakat khusus mahasiswa di bulan Ramadan.

Pembahasan lintas fakultas dimaksudkan untuk membangun sinergi kepentingan dalam



mencapai target pengabdian dan pemberdayaan yang didukung oleh fungsi dari masing-masing disiplin ilmu yang dikembangkan fakultas.

Sinergi pengabdian masyarakat selama bulan Ramadan tentu berhadapan dengan kebijakan yang selama ini sudah berjalan di fakultas. Kebijakan tersebut misalnya terkait dengan pengabdian masyarakat yang terintegrasi dalam satuan teknis Praktik Kerja Lapangan Integratif (PKLI). Meskipun pengabdian untuk mahasiswa masuk dalam satuan PKLI, namun pengabdian tersebut diprediksi tidak maksimal dan belum dapat diukur melalui analisis

dampak dan keberlanjutannya di masyarakat. Bahkan, pengabdian semacam ini kurang mampu memberikan input dan proses keberdayaan warga karena bersifat parsial, temporer dan waktu pelaksanaannya sangat singkat. Hal ini hampir dapat dirasakan pada semua fakultas, namun yang paling merasa tidak efektif proses pengabdian yang masuk pada PKLI adalah Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Syariah.

Melalui penawaran dan sinergi Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid dengan memanfaatkan waktu jeda liburan mahasiswa selama Ramadan, baik Fakultas Syariah dan Fakultas Sains dan Teknologi menyambut dengan pilihan kebijakan melalui Pembantu Dekan I (Akademik). Kebijakan tersebut berbeda satu dengan yang lainnya. Bagi

Fakultas
Syariah
pengabdian
ini langsung
ditindaklan-
juti dalam
satuan pem-
belajaran
yang hasil
penilaian-
nya akan di-



harga dengan beban 1 SKS. Akumulasi nilai tersebut langsung diinput menjadi bagian dari beban akumulasi PKLI sehingga bagi mahasiswa yang sudah mengikuti pengabdian masyarakat yang diprakarsai oleh LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka beban SKS PKLI berkurang 1 SKS.

Fakultas Sains dan Teknologi memiliki corak kebijakan sendiri. Pembantu Dekan I menyampaikan jika pilihan pengabdian masyarakat seperti ini sangat positif dan memberikan pilihan alternatif karena selama ini secara sistemik pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa masih belum terkondisi dengan perencanaan, indikator dan dampak simultan terhadap sasaran dampingan. Perjalanan ini berakibat pada lemahnya hubungan intensif antara kampus dengan masyarakat sehingga orientasi pengabdian yang memberdayakan belum dapat terintegrasi dalam satuan

kebijakan yang mutual antara kampus dan masyarakat, khususnya untuk pengabdian yang berorientasi pemberdayaan. Oleh karena itu, melihat kondisi ini, Fakultas Sains dan Teknologi melalui Pembantu Dekan Bidang Akademik memberikan instruksi untuk mewajibkan kepada seluruh mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi, khususnya semester tiga untuk ikut serta dalam pengabdian masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid.

Respon dua fakultas tersebut mampu mewarnai dinamika perubahan terhadap arus kebijakan fakultas tentang Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid yang dapat menopang akurasi hubungan kampus dengan masyarakat sebagai wujud terencana dan pro-aktif dalam menggagas kualitas pengabdian masyarakat yang memberdayakan. Dua fakultas ini dapat dikembangkan secara terencana dan menjadi pilot model agar pengabdian masyarakat seperti Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid dapat ditampung menjadi kurikulum di masing-masing fakultas dan memiliki bobot SKS. Adapun fakultas Ekonomi mendukung melalui himbauan yang bersifat sukarela kepada mahasiswa yang berminat menjadi peserta aktif tanpa ada fungsi kebijakan mewajibkan bagi mahasiswa. Pada posisi ini fakultas kemudian mendelegasikan mahasiswa khusus sebagai peserta pengabdian. Langkah ini juga diikuti oleh Tarbiyah dan Psikologi. Satu hal yang belum mampu bersinergi adalah Fakultas Humaniora dan Budaya akan tetapi informasi ini mampu menggerakkan minat mahasiswa Humaniora dan



Budaya untuk ikut menjadi peserta pengabdian. Keterlibatan mereka langsung tanpa prakarsa fakultas.

Siner gi kebijakan mulai dari Rektorat sampai ke tingkat Fakultas

dibangun sebagai upaya mengoptimalkan proses bekerjanya ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, terutama masyarakat sebagai bagian dari jamaah masjid dan sekitar masjid. Sinergi kebijakan tersebut berfungsi untuk mengembangkan profesionalisme keilmuan dan sebagai langkah mengonsolidasikan peran serta dosen secara sistemik dalam merancang pengabdian masyarakat dalam kesatuan kontrol organisasi keilmuan di tingkat fakultas. Konsep ini merupakan penerjemahan LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas terbitnya Surat Keputusan Rektor No. No. Un.3/PP.009/087/2010 Tentang Beban 16 SKS untuk dosen tetap yang 2 SKS-nya diprioritaskan pada pengabdian masyarakat. Impelementasi Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid merupakan wadah kegiatan dosen agar mereka memiliki semakin luas alternatif pengabdian dan LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Momen bersama ini dapat membantu proses pengabdian dosen sehingga rancangan pengabdian dosen terakodominasi dalam sistem yang semakin terencana dan terfokus pada tema-tema pemberdayaan.

Berdasarkan data yang terhimpun di Lembaga Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid, partisipasi dosen dan mahasiswa terdiri dari 20 Dosen Pendamping Kelompok, 5 dosen sebagai tim manajemen dan 3 dosen sebagai reporter yang bertugas membuat proseding berita dalam seluruh aktifitas selama proses pengabdian masyarakat. Dosen Pendamping Lapangan bertugas memandu mahasiswa, memfasilitasi dan memberikan layanan berbasis pengembangan profesionalisme dalam menerapkan ilmu pada setiap program dan kegiatan pemberdayaan. Tim manajemen bertugas membangun sistem pengelolaan pengabdian tematik tersebut secara terencana, terkontrol dan mampu melahirkan output yang dapat mendongkrak kualitas, dampak dan keberlanjutan pengabdian masyarakat. Tugas tim manajemen didukung oleh tim reporter yang bertugas membuat berita hasil-hasil setiap tahapan proses pelaksanaan pengabdian tematik Posdaya berbasis masjid.

Berita yang diluncurkan oleh reporter akan menjadi pusat informasi dan dapat diakses sebagai pengetahuan umum secara online dalam website <http://lpm.uin-malang.ac.id> dan facebook pada account lpm_uinmalang@yahoo.co.id. Proses pengelolaan informasi ini membawa perubahan baru bahwa unsur-unsur jurnalistik selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kegiatan LPM UIN Malang. Fungsi jurnalistik antara lain untuk membangun wacana media yang mewadahi dialektika lembaga dengan stakeholder dan user seperti dosen, mahasiswa, dan masyarakat. Fungsi media ini bahkan telah berkembang menjadi fungsi kritik autokritik terutama dari mahasiswa.

LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, melalui volunteer yang siap mengelola media ini, selalu aktif memberikan umpan balik positif dalam berbagai bentuk respon antara lain tindak lanjut pelayanan administratif. Media ini juga sebagai media kontrol terhadap reaksi negatif yang merongrong kualitas pengabdian mahasiswa karena beberapa sebab misalnya, kapasitas mahasiswa di lapangan yang kurang memadai, melihat dinamika komunikasi yang melahirkan friksi internal antarmahasiswa. Semua informasi tersebut akan menjadi basis evaluasi yang akan ditindaklanjuti kedalam bentuk-bentuk arbitrase kegiatan, mulai dari melengkapi sarana administratif sampai kunjungan di lapangan yang bermasalah.

1. Lokasi dan Jumlah Masjid

Masjid yang menjadi sasaran pemberdayaan oleh LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah di delapan Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang meliputi :

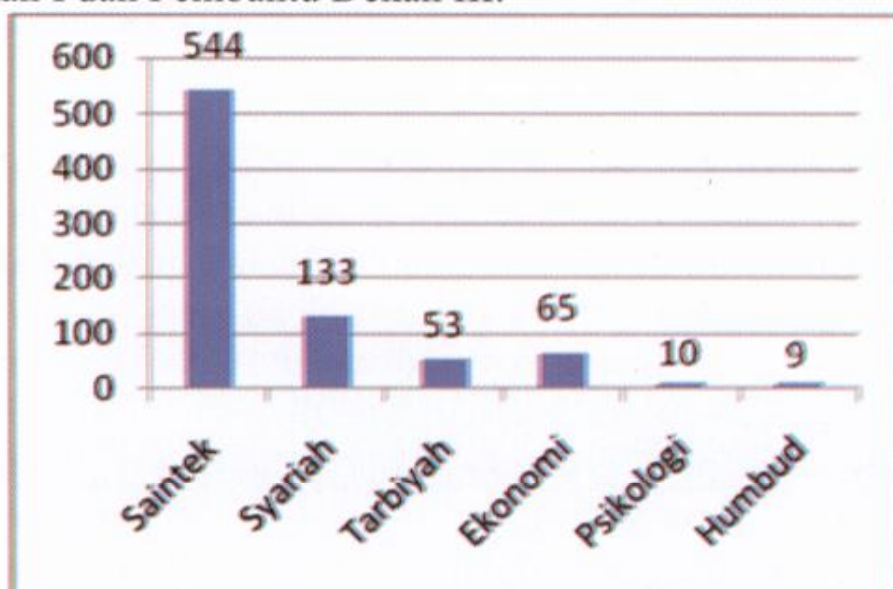
Tabel. 1. Lokasi Pengabdian dan Jumlah Posdaya

No	Lokasi	Jumlah Posdaya Masjid
1	Kota Malang	8 posdaya
2	Kabupaten Malang	18 posdaya
3	Kota Batu	5 posdaya
4	Kota Pasuruan	4 posdaya
5	Kabupaten Pasuruan	14 posdaya

6	Kab Jombang	6 posdaya
7	Kab Blitar	12 posdaya
8	Kota Blitar	3 posdaya
Total	8 Kab/Kota	70 Posdaya

2. Jumlah Partisipasi mahasiswa.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid yang merupakan kerjasama antara LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Yayasan Damandiri Jakarta diikuti oleh 814 mahasiswa yang terdiri dari 544 mahasiswa Sains dan Teknologi (66,8%), 133 mahasiswa Syariah (16,33 %), 53 mahasiswa Tarbiyah (6,5 %), 65 mahasiswa Ekonomi (7, 98 %), 10 mahasiswa Psikologi (1,2 %) dan 9 mahasiswa Humaniora dan Budaya (1,1 %). Secara umum perbandingan tersebut dapat dilihat pada **grafik 1**. Jumlah mahasiswa yang terbanyak adalah Sains dan Teknologi dan Syariah. Jumlah itu sangat dipengaruhi oleh tindakan kooperatif kedua Fakultas ini bahwa pengabdian masyarakat melalui pemakmuran masjid dapat menjadi sarana belajar mahasiswa dalam mengasah ketrampilan merancang perubahan sosial di tingkat basis. Keterlibatan menyeluruh mahasiswa ditentukan oleh daya dukung kelembagaan di tingkat fakultas, terutama Pembantu Dekan I dan Pembantu Dekan III.



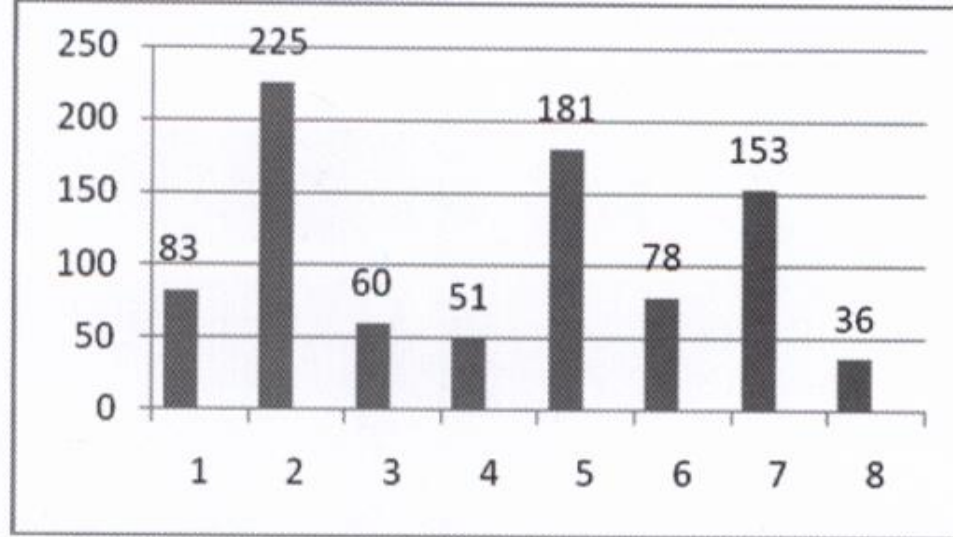
Grafik 1. Angka Partisipasi Mahasiswa Berdasarkan Jumlah Fakultas

Mahasiswa tersebut kemudian dikirim ke 70 masjid di delapan Kota/Kabupaten di Jawa Timur yaitu Kota Malang Kabupaten

Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Jombang, Kota Blitar dan Kabupaten Blitar. Jumlah mahasiswa yang terdiri



dari seluruh fakultas ditempatkan secara purposive guna memperoleh pembagian yang berimbang mencakup domisili dan jurusan. Berdasarkan domisili, mahasiswa berusaha ditempatkan pada wilayah terdekat daerah asal mereka dan berdasarkan disiplin keilmuan, mahasiswa ditempatkan lintas disiplin dalam satu masjid. Pengaturan penempatan semacam ini agar secara keilmuan, setiap masjid akan ditempati oleh semua mahasiswa dari disiplin ilmu yang berbeda-beda sehingga mampu bersinergi sub-wilayah kehidupan jamaah yang bervariasi. Namun penempatan tersebut tidak maksimal karena terjadi kesenjangan partisipasi mahasiswa sehingga azas pemerataan penempatan yang merepresentasikan dari masing-masing fakultas/disiplin ilmu belum maksimal. Terutama untuk psikologi dan bidang humaniora dan budaya. Adapun pemetaan jumlah mahasiswa per-kabupaten/kota dapat dilihat pada grafik 2 sebagai berikut.



Ket : 1. Kota Malang, 2. Kab. Malang, 3. Kota Batu, 4. Kota Pasuruan,
5. Kab. Pasuruan, 6. Kab. Jombang, 7. Kab. Blitar, 8. Kota Blitar

Grafik 2. Distribusi Mahasiswa per-Kabupaten/Kota

Distribusi lokasi pada 8 Kota/Kabupaten tersebut didasarkan oleh pemetaan lintas-disiplin agar jamaah dapat dilayani dan difasilitasi oleh mahasiswa dengan berbagai latar belakang pengetahuan yang beragam. Oleh karena itu Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid menggunakan perspektif integratif lintas-disiplin. Kombinasi lintasdisiplin memperkaya pemberdayaan jamaah sehingga program dapat berkembang secara efektif dan memiliki pendekatan sinergis. Pendekatan sinergis menguntungkan karena keragaman potensi dan masalah dapat dikembangkan dengan kekuatan kolaboratif dari berbagai pendekatan lintas-disiplin. Kolaborasi lintas-disiplin menciptakan proses kreatif pemberdayaan dalam satuan fasilitasi searah dalam mengembangkan masjid sehingga pendekatannya tidak parsial, namun terintegrasi dalam sistem satu atap pemberdayaan (*one-stop empowerment*). Konsep tersebut menginspirasi gerakan pemberdayaan satu tujuan dengan multi-aktifitas. Kegiatan tersebut mendorong bentuk-bentuk pemberdayaan yang sinergi dengan potensi jamaah yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan yang sama yakni membangun kemandirian dan mengembangkan potensi keberdayaan. Hal ini dibuktikan pada setiap masjid memiliki

beragam aktifitas dengan satu tujuan yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan indikator MDGs (*Millenium Development Goals*).

D. Membangun Perspektif Baru Pengabdian Masyarakat.

Untuk menyiapkan *stock of knowledge* pengabdian masyarakat yang baru dengan pendekatan pemberdayaan pada program “Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid” maka rancangan pengabdian ini disusun dengan melibatkan partisipasi mahasiswa dan dosen. Mereka dilatih dan diorganisir untuk membuat desain pengabdian yang didasari oleh ketrampilan analisis komunitas, yakni melalui tahapan membangun isu sampai dengan analisis sosial. Isu yang dibangun antara lain bagaimana pengabdian tersebut mengusung akselerasi Indonesia dalam pencapaian indikator tujuan pembangunan milenium (*Millenium Development Goals*).

Delapan indikator MDGs dipilih karena bersinergi dengan tujuan jangka pendek pembangunan Indonesia untuk meningkatkan

kualitas hidup (kesejahteraan) masyarakat dengan pertimbangan peningkatan *indeks pembangunan manusia* (*Human Development Index*s). MDGs sebagai



wacana global nampak belum sepenuhnya dipahami oleh dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, agar pelaku pengabdian memiliki wawasan MDGs, dibutuhkan sosialisasi dalam bentuk seminar dan pertemuan terencana sehingga pelaku pengabdian mampu menyerapkan delapan indikator MDGs yakni ;

1. Menanggulangi kemiskinan dan kelaparan
2. Mencapai pendidikan dasar untuk semua

3. Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan
4. Mendorong menurunnya angka kematian anak
5. Meningkatkan kesehatan ibu
6. Memerangi HIV/AIDS dan penyakit kelamin menular lainnya
7. Memastikan kelestarian lingkungan hidup
8. Meningkatkan kemitraan global

Serapan pengetahuan yang mengusung isu *MDGs* diakomodasi dan dikemas dalam kegiatan pembekalan dan pengembangan desain pengabdian melalui Worskhop Pembekalan Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid.

Workshop diutamakan untuk mahasiswa sebagai pelaku langsung di lapangan dan dosen sebagai pendamping lapangan.



Pembekalan tersebut bagi mahasiswa bertujuan untuk membekali konsep pengabdian tematik Posdaya Berbasis Masjid agar mahasiswa memperoleh orientasi baru format pengabdian berbasis masjid. Selain itu informasi dan pengetahuan tentang indikator MDGs belum diserap sebagai isu yang melatarbelakangi pengetahuan mereka ketika mengabdikan. Serapan pengetahuan tersebut kemudian dilatih untuk diserap menjadi program kerja. Dari pemahaman tersebut mahasiswa kemudian mampu menerjemahkan pengetahuan dalam bentuk pengembangan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities and Threaten*). Melalui pembekalan ini mahasiswa pada akhirnya mempunyai produk kerja dalam bentuk matrik analisis SWOT dan Rencana Tindak Lanjut sebagai simulasi yang menstimulasi mereka untuk terjun ke lapangan pengabdian. Adapun simpulan hasilnya ;

Pertama, terlatihnya mahasiswa menggunakan analisis SWOT untuk merencanakan kegiatan pada Posdaya berbasis masjid. Analisis SWOT dijadikan sebagai kerangka konseptual untuk merumuskan program pemberdayaan. Analisis SWOT merupakan ketrampilan dalam memetakan permasalahan dan potensi masyarakat dengan pendekatan Analisis Sosial. Simulasi ini kemudian menghasilkan berbagai tawaran kegiatan yang dibuat oleh sejumlah kelompok mahasiswa. Kegiatan yang ditawarkan bervariasi. Sejumlah rencana kegiatan ada yang masih terpaku pada pilihan-pilihan normatif ubudiyah namun sebagian kelompok mahasiswa yang lain sudah melihat secara cermat kegiatan-kegiatan produktif.

Kedua, keterlibatan fakultas dalam memberikan *quota* jam khusus pada mahasiswa yang menginginkan belajar pengabdian masyarakat. Mahasiswa diberi pengetahuan tambahan tentang teknik pengabdian masyarakat karena pengabdian ini berbeda dengan Kuliah Kerja Nyata. Mahasiswa sebagai pelaku di lapangan menjadi terlatih dan konsep ini telah diserap oleh mahasiswa. Oleh karena itu ketersediaan jam pengabdian atau bahkan SKS pengabdian akan memberikan kontribusi positif pada input akademik. Namun input dalam bentuk jumlah SKS masih berlaku pada Fakultas Syariah. Quota ini termasuk bagian dari penerimaan positif sinergi Tri Dharma Perguruan Tinggi antara Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat dengan Fakultas. Sementara itu, fakultas lain masih belum memasukkan output pengabdian sebagai bagian dari input SKS. Oleh karena itu ketersediaan waktu untuk kelas pembekalan telah memberikan peluang mahasiswa untuk menyerap ide-ide dan teknik pengabdian masyarakat tematik Posdaya Berbasis Masjid.

Ketiga, Terwujudnya susunan rencana aksi sebagai bahan simulasi perencanaan kegiatan sehingga mahasiswa lebih siap membuat perencanaan kerja di lokasi penelitian. Rencana aksi merupakan perkembangan lebih lanjut dari analisis SWOT.

Sejumlah gambaran hasil analisis SWOT melahirkan beberapa fokus kegiatan seperti ;

- 1) Pembinaan dan stimulasi perpustakaan di Masjid

- 2) Pendampingan manajemen madrasah diniyah
- 3) Kuliah Dhuha
- 4) Cangkr'uan Ramadan
- 5) Training baca al-Qur'an
- 6) Silaturahmi ke rumah warga
- 7) Monitoring dan evaluasi.

Sementara itu dibidang pemberdayaan masjid untuk di bidang ekonomi jamaah, muncul kegiatan pasar murah berbasis masjid selama Ramadan, membuat pemanfaatan lahan kosong, mengembangkan pupuk organik dan pengolahan sampah serta pembuatan media internet untuk masjid dan beberapa kegiatan yang bersifat sosial. Kegiatan pembekalan dalam bentuk workshop mahasiswa akhirnya berkembang ketrampilan baru dalam bentuk pemahaman

terhadap analisis SW-OT dan kemampuan mahasiswa untuk membuat dinamika kelompok dan rancangan tindak lanjut yang



akan menjadi bahan pengayaan ketika di lapangan.

1. Sinergi Kasi Penamas di 8 Kab/Kota.

Selain pembekalan terhadap mahasiswa, Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid, juga menggandeng kerjasama dalam kesatuan gerak dan sinergi masukan, proses dan keluaran kegiatan terhadap instansi pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi memakmurkan masjid. Instansi yang dimaksud adalah Kantor Kementerian Agama Jawa Timur, terutama mengajak bersinergi Kasi PENAMAS di delapan Kabupaten/Kota.

Penerimaan sinergi ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama,

“Kantor Kementerian Agama Pasuruan berupaya menggali landasan-landasan teologis guna mendukung motivasi dan landasan bagi pengembangan potensi masjid. Karena selama ini pemerintah juga mempunyai prioritas untuk memasukkan masjid menjadi bagian dari program pemerintah sehingga masjid juga memperoleh dukungan dana operasional dari pemerintah daerah untuk proses pembinaan dan pengembangan masjid” (Jamilah, 2011).

Penerimaan sinergi Kementerian Agama adalah proses bagaimana pembinaan dan pemberdayaan umat Islam dikerjakan berdasarkan azas *simbiosis-mutualis*, antara Perguruan Tinggi dengan Kantor Kementerian Agama. Sinergi ini didukung melalui sosialisasi dan dialog dengan pengurus takmir dan remaja masjid. Pelibatan takmir dan remaja masjid bertujuan menjadikan mereka lokomotif di basis lokal sehingga proses pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat diprakarsai oleh takmir masjid dan remaja masjid. Mereka juga diajak untuk memprakarsai pengembangan masjid sebagaimana zaman Rasulullah Saw yang tidak hanya menjadi kegiatan shalat.

Konsep pemberdayaan berbasis masjid bertujuan mengembangkan masjid dan bukan merubah peran dan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan keagamaan, sosial, ekonomi masyarakat secara luas dan keluarga. Konsep ini sebagian masih ditolak karena sebagaimana disampaikan oleh perwakilan takmir dan remaja masjid, sebagian tokoh kunci di masjid tertentu masih mempunyai sikap tabu. Kekhawatiran akan muncul dalam bentuk pro-dan kontra jika masjid dijadikan pusat kegiatan selain ibadah.¹

Kekhawatiran tersebut kemudian perlahan-lahan dapat dikelola melalui pendekatan persuasif dan manajemen kegiatan yang dapat diterima oleh berbagai pihak sehingga tidak menimbulkan konflik dan ketegangan pada beberapa

¹ Catatan liputan Jamilah dengan judul “Kemenag Pasuruan dan LPM, Pasangan Baru Pengembangan POSDAYA, tanggal 15 Juli 2011 yang dimuat pada <http://lpm.uin-malang.ac.id>

tokoh kunci di masjid. Selain itu pendekatan partisipatif membawa jamaah dan tokoh kunci di masjid untuk bersama-sama memusyawarahkan bagaimana masjid pada akhirnya menjadi pusat kegiatan pemberdayaan jamaah.

Oleh karena itu, koordinasi dengan takmir dan remaja masjid di delapan Kota/Kabupaten yang terpilih menghasilkan sejumlah perubahan cara pandang tentang pengabdian masyarakat. Adapun secara ringkas hasil tersebut mencakup,

1. Kesiadaan Kementerian Agama di delapan Kabupaten/Kota untuk mengawal kerjasama berkelanjutan mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dengan ditandai oleh pendirian Posdaya. Kesiadaan Kementerian Agama dikordinasi dibawah wewenang PENAMAS. Kementerian Agama memiliki mitra yang dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan masjid yang selama ini pembinaan masjid tidak menyentuh dimensi pemberdayaan jamaah dalam arti yang luas kecuali pada pakem yang sudah ada.
2. Para takmir masjid memahami dasar-dasar pembentukan Pos Pemberdayaan di setiap masjid yang terpilih. Pemahaman ini sangat baru bagi mereka yang selama ini pengelolaan masjid masih terfokus pada kegiatan ibadah mahdah. Tentu pendekatan dengan mendirikan Posdaya dapat melahirkan keragu-raguan karena selama ini dinamika dan fungsi lain masjid selain sebagai tempat ibadah mahdah, paling jauh adalah tempat pendidikan keagamaan (sejenis Taman Pendidikan Al-Quran dan Madrasah Diniyah), selebihnya belum disentuh untuk pencapaian target-target pembangunan Indonesia.
3. Para takmir masjid menyatakan kesediaannya ditempati pengabdian masyarakat dan memediasi berbagai kepentingan pemberdayaan yang terpusat di masjid. Konsekuensi penerimaan tersebut menegaskan jika para takmir dan remaja masjid diposisikan sebagai lokomotif pemberdayaan di masing-masing tempatnya. Konsekuensi ini juga merupakan bagian dari awal pengembangan peran (*internal capacity*) takmir dan remas sebagai pilar perubahan masyarakat. Peran ini

melahirkan kerja-kerja kolaboratif dan kemitraan antara mahasiswa, dosen dan stakeholder masjid. Hubungan antar-ketiga peran kunci pemberdayaan berbasis masjid tidak memperoleh hasil atau hambatan menggerakkan jamaah. Ketiganya saling menguatkan dan memberikan kontribusi pada berbagai implementasi pengabdian.

2. Kesiapan Internal Dosen Pembimbing Lapangan.

Koordinasi takmir masjid dan remaja masjid didukung dan dimediasi oleh seluruh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota yang dikumpulkan menjadi empat titik yakni, Kota Malang dan Batu, Kabupaten Malang, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kabupaten Jombang. Koordinasi tersebut menghasilkan

gambaran berbagai karakteristik respon pengabdian masyarakat, terutama tanggapan yang muncul dari stakeholder



masjid (takmir dan remaja masjid).

Oleh karena itu kondisi internal Dosen Pembimbing Lapangan tidak hanya sebagai pengajar masyarakat sebagaimana pengajar di ruang-ruang kelas. Mereka adalah pendamping mahasiswa yang akan memberikan tutorial, konsultasi dan bersama mahasiswa serta jamaah belajar bersama dalam prinsip-prinsip pengembangan. Berdasarkan tugas ini reorientasi pembimbingan lapangan difokuskan tidak terbatas pada konsultasi saja, namun mereka perlu terlibat intensif untuk mendampingi mahasiswa, mengarahkan, melakukan penyelesaian masalah ketika terjadi kesenjangan dalam menilai kebutuhan masyarakat, menjadi penengah di saat anak-anak menghadapi konflik antar-tokoh karena berbeda persepsi tentang keterlibatan mereka. Berdasarkan peran tersebut maka dosen pun akan mampu mengambil

manfaat atas kegiatan tersebut karena mereka juga dibebani dengan target Tri Dharma Perguruan Tinggi. Mereka terlibat tidak hanya sebagai pendamping mahasiswa, akan tetapi pelaku pemberdaya masyarakat. Oleh karena itu dosen adalah aktor kunci pengabdian yang memandu mahasiswa dalam merancang, menerapkan dan mengevaluasi seluruh proses pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Adapun kaidah-kaidah tersebut dirangkum dalam satuan konsep buku pedoman “Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid” sehingga pengabdian yang direncanakan terstandarisasi dalam “logframe” Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas



Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dilengkapi dengan instrumen pengabdian seperti bentuk survey tingkat kesejahteraan keluarga para jamaah masjid.

Kesiapan internal Dosen Pembimbing Lapangan yang diselenggarakan dalam bentuk reorientasi pengabdian tematik Posdaya Berbasis Masjid menghasilkan sejumlah dimensi ;

1. Serapan tanggung jawab Dosen mengawal mahasiswa dan sekaligus melaksanakan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari mengemban tugas Tri Dharma Perguruan tinggi. Sebagaimana harapan Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing Lapangan dipercaya mengawal pengabdian ini karena hasil-hasilnya akan menjadi program percontohan terhadap pengembangan masjid di Indonesia.
2. Dosen telah memahami kronologis kerjasama antara Yayasan Damandiri dengan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan berbagai pencapaian target indikator MDGs dalam pembentukan Pos Pemberdayaan Keluarga. Perspektif MDGs sebagai isu baru masih

belum begitu banyak dipahami oleh dosen. Oleh karena itu reorientasi menjadikan dosen memahami indikator MDGs yang selama ini belum begitu banyak menjadi wacana akademik di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Wacana ini yang mendasari gagasan implementasi pengabdian masyarakat dan dikembangkan sebagai kegiatan yang disesuaikan dengan problem dan potensi lokal di setiap masjid yang menjadi kelompok sasaran pengabdian.

3. Penerimaan dan pemahaman mengenai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknik pelaksanaan pengabdian masyarakat tematik Posdaya berbasis masjid dan target pendirian Posdaya. Dosen berdiskusi dengan kelompok manajemen dan pihak Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memahami buku pedoman. Buku petunjuk berisi dasar-dasar penyelenggaraan Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid, cakupan, model kegiatan dan berbagai instrumen implementasi kegiatan sampai pada bentuk-bentuk evaluasi. Buku pedoman inilah yang membedakan dengan bentuk pengabdian seperti Kuliah Kerja Nyata. Buku pedoman merupakan miniatur konsep pengembangan indikator pemberdayaan yang akan diperluas implikasi praksisnya di kelompok sasaran penerima manfaat, yakni stakeholder masjid dan jamaah masjid.
4. Adanya sistem organisasi yang dimotori oleh tim manajemen selaku kordinator eksekusi program yang akan menjadi jembatan antara DPL dengan LPM. Implementasi kegiatan pengabdian tematik dikembangkan dengan membentuk kelompok kerja (Pokja) dari kelompok dosen terpilih yang tergabung dalam tim manajemen. Kelompok kerja dibentuk sebagai pengelola implementasi dan mengontrol berlangsungnya pembentuk Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) di setiap masjid. Kelompok kerja tim manajemen dikembangkan untuk memfokuskan bidang garapan LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang karena kegiatan pengabdian memiliki banyak konsentrasi, sementara tenaga eksekusi kegiatan sangat terbatas.

Untuk itu pengembangan manajemen implementasi program dengan membentuk kelompok kerja dalam bentuk tim manajemen pengabdian akan mampu mengawal secara proporsional setiap berlangsungnya kegiatan pengabdian. Pola manajemen ini selalu dikembangkan pada setiap tema pengabdian masyarakat. Kelompok kerja akan mengawal sampai pada target pelaporan. Pada prosesnya mereka terlibat intensif mengorganisir dosen dan mahasiswa, melakukan konsolidasi dan menjembatani konsep implementasi Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid.

Secara umum proses pelaksanaan pengabdian tematik yang tergambar di atas dapat diringkas pada tabel 2 berikut ;

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid

Tahap I. Rekrutmen Mahasiswa Peserta Pengabdian	
Tujuan :	Melakukan pendataan mahasiswa sebagai peserta pengabdian kepada masyarakat yang akan ditempatkan di 70 Masjid di wilayah Jawa Timur
Hasil :	Terdata 881 mahasiswa peserta pengabdian kepada masyarakat
Tahap II. Workshop pembekalan mahasiswa per fakultas	
Tujuan :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membekali mahasiswa mengenai pengabdian masyarakat tematik Posdaya berbasis masjid pada mahasiswa 2. Reorientasi pengabdian masyarakat tematik Posdaya berbasis masjid.
Hasil :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlatihnya mahasiswa menggunakan analisis SWOT untuk merencanakan kegiatan pada Posdaya berbasis masjid 2. Keterlibatan fakultas dalam memberikan <i>quota</i> jam khusus pada mahasiswa yang ingin pengabdian masyarakat. 3. Terwujudnya susunan rencana aksi sebagai bahan simulasi perencanaan

kegiatan sehingga mahasiswa lebih siap membuat perencanaan kerja di lokasi penelitian	
Peserta :	881 Mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa Sain dan teknologi, syariah, psikologi, humaniora dan tarbiyah
Tahap III. Koordinasi dengan Takmir Masjid sebagai kelompok sasaran	
Tujuan :	Penyamaan persepsi dan kesepahaman tujuan pengabdian masyarakat tematik Posdaya Berbasis Masjid dengan takmir masjid agar masing-masing masjid memperoleh gambaran ideal konsep pengembangan Posdaya dan gambaran teknis implementasi kegiatan di masing-masing masjid kelompok sasaran.
Hasil :	<ol style="list-style-type: none"> 4. Kesiadaan Kementerian Agama di delapan Kabupaten/Kota untuk mengawal kerjasama berkelanjutan mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dengan ditandai oleh pendirian Posdaya. Kesiadaan Kementerian Agama dikordinasi dibawah wewenang PENAMAS 5. Para takmir masjid memahami dasar-dasar pembentukan Pos Pemberdayaan di setiap masjid yang terpilih 6. Para takmir masjid menyatakan kesediaannya ditempati pengabdian masyarakat dan memediasi berbagai kepentingan pemberdayaan yang terpusat di masjid
Nara Sumber :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ka Kemenag Kabupaten/Kota 2. Kasi PENAMAS 3. Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
Tahap IV. Reorientasi dan Kordinasi DPL	
Hasil :	5. Arahkan rektor mengenai pentingnya pengabdian masyarakat sebagai ba-

	<p>gian dari pengembangan ketrampilan akademik mahasiswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Dosen telah memahami kronologis kerjasama antara Yayasan Damandiri dengan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan berbagai pencapaian target indikator MDGs dalam pembentukan Pos Pemberdayaan Keluarga 7. Penerimaan dan pemahaman mengenai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknik pelaksanaan pengabdian masyarakat tematik Posdaya berbasis masjid dan target pendirian Posdaya 8. Adanya sistem organisasi yang dimotori oleh tim manajemen selaku kordinator eksekusi program yang membawahi DPL 9. Penentuan jadwal seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid.
Narasumber :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2. Ketua LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 3. Ketua Tim Manajemen Posdaya
Tahap V. Pelepasan dan Pembekalan Universitas Bersama Yayasan Damandiri	
Hasil :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman umum proses pemberangkatan, kordinasi dan sinergi pelaksanaan kegiatan antara Yayasan Damandiri, Rektor, LPM, Tim Manajemen, dan Mahasiswa Peserta Pengabdian Masyarakat dengan DPL 2. Adanya pembekalan pengetahuan POSDAYA langsung dari Yayasan Damandiri Jakarta yang diwakili oleh Dr. Mazwar Noerdin mengenai proses pembentukan Posdaya, mo-

del jaringan yang perlu dikembangkan pada Posdaya, cakupan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berkorelasi dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat, berbagai strategi yang diupayakan untuk membantu masyarakat terutama yang tercakup dalam peningkatan kualitas indeks pembangunan manusia melalui nilai ukur indikator MDGs.

3. Penerimaan rintisan kerjasama dari instansi pemerintah yang terkait dengan program pemberdayaan berbasis masjid, yaitu dari Kantor Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur. Rintisan kerjasama ini mempermudah fungsi-fungsi koordinasi pada setiap basis masjid yang disinergikan pada wilayah kerja pada masing-masing Kabupaten/Kota di delapan Kantor Kementerian Agama seperti Kabupaten/Kota Blitar, Kabupaten/Kota Malang, Kota Batu, Kabupaten/Kota Pasuruan, dan Kabupaten Jombang. Semua kegiatan pemberdayaan masjid, ini kemudian ditindaklanjuti oleh Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (PENAMAS) di setiap Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
4. Pelepasan simbolik dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang diantarkan oleh Wakil Rektor Bidang Akademik. Sebelum menghantarkan mahasiswa peserta pengabdian kepada masyarakat, Wakil Rektor Bidang Akademik menyampaikan

agar amanat pemberdayaan berbasis masjid dapat dijalankan dengan baik sebagai bagian dari semangat Tri Dharma Perguruan Tinggi.

5. Pemantapan kordinasi DPL dan arahan bagi mahasiswa peserta Posdaya oleh DPL. Arahan ini dimaksudkan untuk merancang strategi dan implementasi kegiatan antara Dosen Pembimbing Lapangan dengan mahasiswa. Selain itu, sesi ini dikembangkan untuk mengurus kelengkapan teknis selama masa pengabdian masyarakat berlangsung. Oleh karena ini, pada sesi pelepasan, mahasiswa dan DPL bertemu secara berkelompok untuk mendiskusikan bentuk-bentuk komunikasi, perencanaan kegiatan, teknik di lapangan dan hubungan yang perlu dijalin secara konsultatif agar kegiatan pengabdian masyarakat tematik Posdaya berbasis masjid dapat dijalankan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Tahap V. Pelaksanaan Kegiatan

Hasil : Keberhasilan kegiatan diukur dari berdirinya Posdaya di masing-masing masjid. Dari monitoring yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada tiga karakteristik Posdaya berbasis Masjid, yaitu pada level I, yang masih menunda pembentukan Posdaya. Level II sudah berdiri Posdaya sumberdaya manusia pengelola Posdaya belum disiapkan secara maksimal. Hal ini karena tingkat partisipasi masyarakat (jamaah masjid) masih belum maksimal sehingga masih perlu didampingi secara intensif dan berkelanjutan. Kemudian pada Level III adalah level terbentuknya Posdaya yang

didukung secara intensif dengan melibatkan sumberdaya lokal. Pada level ini partisipasi masyarakat bergerak dinamis sehingga Posdaya dapat bersinergi dengan kepentingan lokal dari jamaah.

Tahap VI. Dialog Interaktif Bersama Prof. Haryono Suyono dan Titiek Soeharto

Tujuan : Kegiatan dialog interaktif bertujuan untuk menggali berbagai informasi dari para pelaku pengabdian masyarakat tematik posdaya berbasis masjid baik dari kalangan mahasiswa maupun dosen, sehingga bisa ditemukan role model yang dapat dijadikan percontohan dalam proses pengabdian selanjutnya. Selain hal tersebut kegiatan ini juga untuk memberikan reward bagi para pengabdi terbaik baik dari dosen maupun mahasiswa serta dari para takmir dan jama'ah di lokasi pengabdian.

Hasil : Sesuai dengan kriteria yang ada, LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menentukan para pengabdi yang berhak mendapatkan reward dalam bentuk sebagaimana berikut:

1. Piagam penghargaan diberikan kepada:
 - 6 Mahasiswa
 - 2 Dosen
 - 7 Kader
2. Pemberian beasiswa supersemar kepada 50 mahasiswa
3. Nota kesepakatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Damandiri
4. Pelatihan bagi 50 mahasiswa berprestasi untuk menjadi pendamping pengabdian berbasis masjid selanjutnya
5. Formulasi tindak lanjut kegiatan

BAB IV

DINAMIKA POSDAYA BERBASIS MASJID

1. Pendirian Posdaya

Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid memiliki target terlembaga berupa berdirinya Pos Pemberdayaan Keluarga di masing-masing masjid. Pendirian tersebut dimaksudkan sebagai wadah jamaah untuk mengelola aspirasi, mengemas kebutuhan, dan mengembangkan potensi jamaah. Melalui Posdaya proses pemberdayaan keluarga dapat diakomodasi secara kolektif dan dikelola secara terencana, terukur dan sistemik. Sebagaimana perspektif Yayasan Damandiri seperti yang dikatakan oleh Mazwar Nurdin,

“Prinsip utama program ini adalah sasaran utama yang jelas, proses pemberdayaan yang bertahap dan tertuang dalam program kerja. Keberhasilan program ini adalah warga yang tinggal di sekitar Masjid (Minimal 1 RW) mengikuti semua program POSDAYA, dengan prioritas remaja, yang sangat memungkinkan untuk menularkan pada keluarga dan teman-temannya. Melalui pengabdian masyarakat ini mahasiswa dapat menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat, masyarakat yang terdiri dari keluarga-keluarga yang nantinya akan menjadi titik sentral pembangunan. Kunci kesuksesan program ini adalah gotong royong. Posdaya nantinya akan menjadi rangkuman dari berbagai kelompok ditengah masyarakat, diantaranya kelompok posyandu, kelompok PAUD, kelompok ekonomi dan lain-lain”.

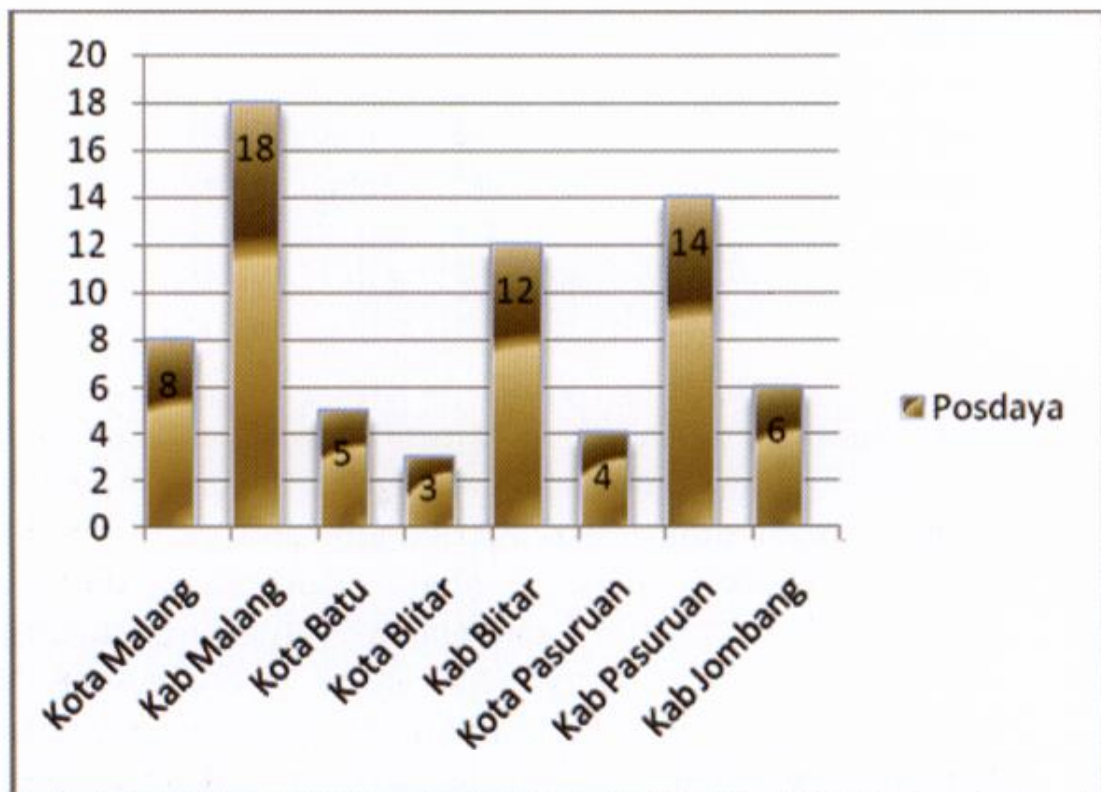
Posdaya bukanlah sebuah lembaga atau program terstruktur langsung. Seperti gagasan Mufidah, Posdaya tidak memberikan modal material bagi pengembangan masjid, namun programnya berfungsi sebagai organ mediasi bagi pengelola



masjid dan masyarakat sekitar masjid. Dalam arti Posdaya menjadi kelompok pemberdaya yang memiliki peran strategis dalam berbagai bentuk jejaring antara kelompok-kelompok filantropi baik mereka berasal dari jamaah atau kelompok di luar jamaah yang memiliki kepedulian untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan keluarga. Posdaya diarahkan untuk menyentuh proses-proses pemberdayaan keluarga dari berbagai ragam tingkat dan kelompok masyarakat, seperti anak-anak, remaja, orang tua dan lansia dengan berbagai level status sosial, ekonomi dan budaya. Kelompok tersebut dikelola dan diakomodir secara partisipatif agar mereka menjadi kelompok berdaya dengan berbagai peran yang saling sinergi. Mufidah seringkali mengulang pernyataan sederhana tetapi strategis dalam proses pemberdayaan, seperti dalam persoalan menggerakkan modal sosial. Seorang ahli pertanian tidak harus bersedekah dengan uang, akan tetapi dia dapat bersedekah dengan keahliannya untuk memberikan pendampingan dan penyuluhan secara berkelanjutan bagi jamaah yang sebagian besar hidup dengan mata pencaharian bertani. Begitu pula dengan profesi lain seperti keuangan, kesehatan, guru dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Posdaya haruslah berdiri karena didasari oleh kebutuhan dan pengelolaan pemberdayaan masyarakat dan akan menjawab indikator pengabdian masyarakat yang digagas oleh

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Gerak dan proses Posdaya bermetamorfosis bersama 70 masjid di delapan Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Alhasil, dari sekian usaha yang dimediasi oleh mahasiswa dan didampingi, difasilitasi oleh Dosen Pembimbing Lapangan berdirilah 70 Posdaya berbasis masjid dengan berbagai fokus dan kegiatan pemberdayaan. Adapun sebaran Posdaya dapat dilihat pada gambar 3. Posdaya yang paling banyak ada di wilayah Kabupaten Malang yakni 8 Posdaya (11 %), disusul Kabupaten Pasuruan sejumlah 14 Posdaya (20 %), Kabupaten Blitar sejumlah 12 Posdaya (17 %), Kota Malang sejumlah 8 Posdaya (11 %), Kabupaten Jombang sejumlah 6 Posdaya (9 %), Kota Batu sejumlah 5 Posdaya (7 %), Kota Pasuruan sejumlah 4 Posdaya (6 %), dan paling sedikit adalah Kota Blitar sejumlah 3 Posdaya (4 %). Untuk lebih jelas dapat diperhatikan grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Komposisi Lintas Kota Pendirian Posdaya

Ke-70 Posdaya yang sudah berdiri di setiap masjid mempunyai kegiatan yang cukup beragam dan didasari oleh kebutuhan lokal pemberdayaan. Karena itu, Posdaya ini

kemudian bercorak lokalitas, yakni Posdaya yang basis pendiriannya didasari oleh kondisi lokal jamaah, kebutuhan lokal, dan potensi alam atau manusia yang saling bersinergi untuk mewujudkan cita-cita berdaya jamaah.

Secara garis besar, program pemberdayaan keluarga berbasis masjid memiliki tiga prioritas kegiatan sebagaimana yang diamanatkan dalam rambu-rambu prioritas pemberdayaan keluarga oleh Lembaga Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid, yakni :

1) Pendidikan dan keagamaan.

Pemberdayaan ini memfokuskan pada peningkatan kualitas pengetahuan masyarakat. Pengetahuan tersebut mencakup peningkatan kualitas pemahaman keagamaan, manajemen pendidikan dan pengembangan masjid serta pembinaan kualitas sumberdaya manusia jamaah masjid. Bidang keagamaan, pendidikan dan kualitas sumberdaya



manusia dapat mewakili fungsi-fungsi peningkatan kesejahteraan keluarga karena secara gradual jamaah akan meningkat pengetahuannya. Di

sini sangat kuat sekali terlihat seperti pada Tabel 3 bahwa pemberdayaan keagamaan, pendidikan dan pengembangan dapat terintegrasi pada masjid. Di bidang keagamaan, pen

ingkatan kualitas bergama meliputi tata cara membaca al-Quran, ubudiah dan peningkatan pemahaman syariah, pemikiran keislaman, perluasan pengetahuan yang dikembangkan dari kitab-kitab dan tradisi pembelajaran Islam, serta beberapa budaya atau tradisi seni muslim yang mulai punah untuk dilestarikan kembali sebagai warna dari berkembangnya peradaban Islam.

Pemberdayaan bidang pendid-dikan dan keaga-maan juga mencakup pemberdayaan untuk layanan pendidikan dan manajemen pendidikan agama yang diselenggarakan di masjid. Layanan pendidikan dimaksudkan, masjid sebagai pusat belajar jamaah. Layanan tersebut dalam bentuk kegiatan bimbingan belajar, belajar bersama (kelompok) atau kegiatan yang memperkaya pengetahuan tambahan bagi anak-anak sekolah seperti wawasan pengembangan anak untuk mencintai matematika, pengembangan ketrampilan tambahan berbahasa (Arab dan Inggris), dan sejumlah pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan kualitas guru Taman Pendidikan Al-Quran.

Jangkauan masjid sebagai bentuk gerakan edukatif masyarakat diperluas dengan membangun kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan sumberdaya jamaah. Program ini menggambarkan bahwa masjid merupakan instrumen *citizenship* (warga negara) yang secara mandiri mampu mengembangkan dirinya sendiri. Target ini terangkum dalam bentuk kegiatan pengembangan ketrampilan dan keahlian, dan ketahanan mental sehat masyarakat terutama untuk remaja agar mereka menjadi kelompok berdaya yang tidak rentan terhadap dampak perubahan sosial. Oleh karena itu masjid diisi dan dikembangkan untuk menunjang perkembangan yang tidak saja memakmurkan masjid, tetapi secara edukatif memfasilitasi suatu bentuk dinamika masjid yang menyentuh fungsi-fungsi pemberdayaan jamaah, yang bertujuan memakmurkan masjid. Di sini masjid menjadi sentral pendidikan pengembangan komunitas. Untuk itu masjid dikembangkan agar menjadi lingkungan percontohan, pusat ilmu pengetahuan dengan mendirikan perpustakaan dan memperbanyak koleksi buku, pengembangan lingkungan masjid dalam bentuk perbaikan tata-kelola administrasi masjid.

Sementara itu untuk melahirkan para jamaah yang memiliki keahlian khusus mereka diberi pelatihan keahlian berdasarkan kebutuhan jamaah baik untuk sasaran anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Pelatihan tersebut agar jamaah memungkinkan dirinya menjadi subyek berdaya, menguasai dan mengembangkan potensi-potensi strategis bagi kelangsungan hidup mereka. Pelatihan yang sudah

berjalan menjadi miniatur bahwa keluarga muslim didorong untuk menguasai keahlian mereka, dan memiliki kemampuan mengakses perkembangan teknologi serta mengembangkannya untuk kebutuhan dan kemaslahatan ummat.

Yang lebih penting dari dimensi pengembangan program Posdaya Berbasis Masjid bidang pendid-ikan dan keagamaan adalah memberi-kan penyuluhan kepada remaja

agar me-
reka me-
miliki ke-
tahan-
an psikologis
sehingga
terbebas
dari peri-
laku bere-
siko seper-
ti remaja
disiapkan



untuk mampu asertif menghindari dari kemungkinan terburuk resiko mengonsumsi narkoba. Selain itu juga dikembangkan pelatihan-pelatihan motivasi agar jamaah, terutama remaja mampu menjadi pribadi kreatif, produktif dan memiliki daya juang yang tinggi, tidak mudah patah semangat, tidak mudah mengeluh dan terbebas dari mental tidak produktif. Posdaya berbasis masjid dengan demikian juga peduli untuk mengawal dan menghantarkan generasi muda memiliki jiwa kepemimpinan sehingga lebih siap berkompetisi pada kehidupan berikutnya.

Tabel. 3. Sebaran Kegiatan Posdaya Masjid Bidang Pendidikan dan Keagamaan

Keagamaan	Manajemen Pendidikan	Pengembangan		
		Lingkungan	Ketrampilan dan Keahlian	Ketahanan Masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan Tajwid • Pondok Romadhon • TPQ • Praktek Ibadah • Kajian Islam • Aplikasi Zakat • Pelatihan Dzibaan • Muadzin • Kultum Ba'da Isya' dan shubuh • Tadarus Al-Qur'an • Pelathian Al-Barqy • Muhadharah • Ngaji Kitab Kuning • Penyampulan Al-Qur'an • Lomba Tartil • Lomba MTQ • Pelatihan Hadroh • Ceria Romadhon 	<ul style="list-style-type: none"> • KBM • Bimbel • Pemanfaatan Buku sebagai Media Pembelajaran • PAUD • Madrasah Diniyah • PGPQ (Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an) • Arabic Day dan English Day • Mengajar Anak-anak Panti Asuhan • Mengajar di SMP • Diklat Standarisasi Guru TPQ • Pengajaran SMA • Belajar Bareng • Lomba Education • Pelatihan Matematika • Arabic Course • English Course 	<ul style="list-style-type: none"> • Perpustakaan Masjid Mini • Penamaan Nama Ilmiah pada Tanaman • Pengenalan Sains • Pengadaan Buku Agama dan Buku Ilmu Umum • Pembentukan RPM • Tata Kelola Perpustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Ketrampilan • Pelatihan IT • Lomba Cerdas Cermat • Mading • Pelatihan Bloger • Pelatihan Pembuatan Website • Buletin Elektronik • Kursus Komputer • Pelatihan Power Point • Pelatihan Kaligrafi • Pelatihan Desain Grafis berbasis Corel Draw • Pelatihan MC dan Pidato • Lomba Pildacil • Pelatihan Sepak Bola 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan Tentang Penting/Bahayanya Penyalahgunaan HP, Narkoba, dan Kenakalan Remaja • Training Motivasi

2) Kesehatan dan Manifesto Amal Masjid

Keluarga berdaya memiliki ciri-ciri dengan perkembangan fisik dan jiwa yang sehat. Kualitas kesehatan adalah tulang punggung pemberdayaan.

Usaha ini diarahkan untuk turut serta membantu memperbaiki Indeks Pembangunan



an Manusia Indonesia pada skala mikro, khususnya bidang kesehatan. Hal ini juga terkait dengan posisi Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur yang di 2009 berada di ranking 18 dari semua propinsi di seluruh Indonesia. (<http://www.bps.go.id>). Perubahan dan perbaikan kualitas kesehatan menjadi prioritas sehingga Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid telah melaksanakan program kesehatan di 49 lokasi Berbasis Masjid. Komitmen pemberdayaan bidang kesehatan juga berkorelasi dengan percepatan pencapaian indikator *Millenium Developments Goals* (MDGs) seperti menurunkan angka kematian ibu dan anak, mencegah perluasan penyakit menular, dan bentuk-bentuk pembelajaran hidup sehat melalui berbagai pendekatan berbasis komunitas. Selain itu pelaksanaan kegiatan kesehatan juga telah berkembang dalam bentuk-bentuk kepedulian sosial seperti donor darah, pengobatan gratis semua umur.

Jika diambil benang merah pada semua kegiatan bidang kesehatan di 49 Posdaya Masjid, pemberdayaan kesehatan mencakup beberapa pendekatan yakni preventi sederhana melalui bentuk-bentuk penyuluhan, sosialisasi dan edukasi terhadap kesehatan-kesehatan prioritas. Preventi yang dilakukan menyentuh berbagai dimensi kesehatan masyarakat agar mereka memiliki kesadaran hidup sehat dan memiliki kemampuan mengembangkan potensi sehat mereka

mulai dari bebas narkoba, kesehatan reproduksi, peningkatan gizi dan waspada makanan atau jajanan tidak sehat untuk anak-anak. Kesadaran ini perlu diprioritaskan agar orang tua peduli terhadap makanan sehat pada anak-anak untuk meningkatkan kualitas generasi masa depan yang lebih baik. Berdasarkan nilai generasi, kesehatan anak ditentukan dari kesempatan anak untuk memperoleh asupan gizi yang cukup dan memenuhi kualitas makanan yang bebas dari ancaman degeneratif perkembangan fisik dan mentalnya oleh karena anak tidak memiliki jaminan makan yang bergizi.

Kesadaran gender pada sebagian peserta juga melahirkan kegiatan-kegiatan yang memberikan prioritas pada bentuk-bentuk kesehatan reproduksi dan kesehatan ibu hamil dan balita sehat. Kegiatan ini mendorong agar perempuan--yang memiliki resiko tinggi terhadap penyakit berbahaya seperti kanker serviks--memahami lebih lanjut untuk mengelola kesehatan reproduksinya agar terbebas dari ancaman resiko tinggi penyakit-penyakit berbahaya.

Selain itu kegiatan kesehatan mengembangkan pola hidup sehat dan pembiasaan hidup sehat melalui kesadaran lingkungan dan hidup bersih. Usaha meningkatkan hidup sehat dibangun dengan mengembangkan kesadaran secara swadaya antara lain melalui pendekatan swadaya. Pendekatan swadaya dapat berkembang dengan memanfaatkan sumberdaya lokal dalam bentuk swadaya, yakni seperti gerakan menanam toga, dan menanam sayuran yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui asupan bahan makan berkualitas namun upaya ini dapat diwujudkan oleh masyarakat

secara mandiri sehingga peningkatan kualitas kesehatan dapat dilakukan secara murah. Pemberdayaan kesehatan pada pendekatan inilah kemudian



disebut sebagai bentuk pendekatan swadaya hidup sehat

sehingga orang miskin-pun dapat meningkatkan kualitas gizi dan mampu memanfaatkan tanaman obat untuk mencegah berbagai resiko dini an-caman kesehatan.

Kegiatan kese-hatan juga dapat ditempatkan sebagai gerakan sosial peduli kesehatan dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap nasib dan hidup orang lain. Oleh karena itu telah dilakukan masifikasi peduli sehat dengan mengembangkan bentuk-bentuk kegiatan donor darah, konsultasi kesehatan, pengobatan gratis, pengembangan Posyandu untuk peningkatan pengasuhan sehat pada balita, peduli kesehatan lansia, dan peningkatan gerak tubuh melalui senam atau olahraga agar mendukung kualitas antibodi komunitas bebas dari dampak asupan makanan yang kurang maksimal dibakar oleh tubuh manusia. Gerakan sosial peduli kesehatan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan orang lain merupakan “manifesto amal” atau bentuk-bentuk jariah peduli kesehatan berbasis masjid.

Kegiatan ini cukup banyak melahirkan harapan baru kesehatan masyarakat. Kegiatan kesehatan sebagai “Manifesto Amal Masjid” masyarakat dikembangkan dengan melakukan jejaring dan kerjasama dengan kelompok masyarakat yang peduli kesehatan dan berbagai dinas terkait yang bergerak di bidang kesehatan masyarakat seperti dengan dokter setempat, Puskesmas dan Posyandu setempat, organisasi sosial yang memiliki kepedulian terhadap kesehatan masyarakat dan Palang Merah Indonesia malang untuk membantu penyediaan darah bagi keluarga atau pribadi yang membutuhkan tambahan darah bagi pemulihan sebuah penyakit. Oleh karena itu, perspektif pemberdayaan kesehatan dalam rancang bangun Posdaya Berbasis Masjid didekati secara komunitas dan mengembangkan modal sosial untuk meningkatkan laju perkembangan hidup masyarakat secara sehat fisik dan mental.

Tabel 4. Kegiatan Peduli Kesehatan Masyarakat

Edukasi	Pengembangan Swadaya Kesehatan	Peduli Sosial
<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi Menuju Pola Hidup sehat dari Sekarang • Sosialisasi Menghindari Bahaya Miras dan Narkoba • Sosialisasi Sayang Keluarga dari Bahaya Miras dan Narkoba • Sosialisasi Kebersihan <i>human body</i> • Penyuluhan Kebutuhan Gizi pada Anak dan Bahaya Bahan Kimia pada Jajanan Anak • Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan • Penyuluhan KB • Penyuluhan tentang Pencegahan Kanker 	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman Toga • Pengadaan Buku Resep Obat Tradisional • Tata Taman • Kompetensi Lingkungan • Kompetensi Kebersihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Donor Darah (2) • Konsultasi Kesehatan • Pengobatan Gratis • Jalan Sehat • Posyandu Balita • Posyandu Lansia • Senam Pagi • Tes Tensi Darah • Pemantauan Terhadap Kesehatan Lansia • Pembagian Susu BGM • Kesehatan Gigi • Kesehatan Balita • Pemeriksaan Kesehatan • Pengobatan Massal

Servik

- Penyuluhan
Tentang ASI
 - Penyuluhan
Obat Herbal
 - Penyuluhan
Vitamin A
 - Penyuluhan
Tentang
Demam
Berdarah,
Gatal, dan
EVCO
 - Penyuluhan
Perairan
 - Seminar
Tentang KB
dan
Kesehatan
Reproduksi
-

- 3) Aktifitas ekonomi dengan mengembangkan produk dan ketrampilan lokal. Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya Berbasis Masjid) menargetkan berkembangnya ekonomi produktif yang lahir dari pengolahan dan alih teknologi, namun alih teknologi masih membutuhkan proses e-

dukasi dan komitmen jangka panjang sebelum dilakukan pemutakhiran produk olahan



dari sumberdaya lokal yang melimpah. Karena alih teknologi membutuhkan pengembangan ketrampilan

secara kontinu dan intensif maka Posdaya pada tahap awal mengembangkan intensifikasi pengembangan ekonomi produktif berbasis sumberdaya lokal. Hal ini dipilih karena sebenarnya masyarakat sasaran Posdaya, terutama jamaah masjid di sekitarnya memiliki sumberdaya handal, baik yang bersifat sudah ada dan berkembang maupun sumberdaya yang belum disentuh sama sekali untuk pengembangan bidang ekonomi produktif masyarakat/jamaah. Jika dikategorisasikan, terdapat tujuh (7) fokus pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, yakni sebagai berikut budidaya bidang ekonomi pertanian, peternakan, produk olahan paska panen, handicraft, ekonomi dan manajemen keuangan berbasis masjid, dan perkumpulan usaha (Tabel 5).

Tabel 5. Kegiatan Ekonomi Produktif Posdaya

No	Kegiatan Ekonomi	Jenis/Kategori Produk
1	Budidaya bidang ekonomi pertanian	Jamur, Ganyong (2), sayur mayur,
2	Budidaya bidang ekonomi peternakan	Budidaya Lele, Tambak Lele, Budidaya Bibit, Budidaya jangkrik
3	Produk olahan paska panen	Pengolahan singkong, Pembuatan krupuk suko, Pengawetan ikan laut, Rengginang, Kue, Krupuk singkong, Yogurt, Pengolahan nanas, Pembuatan sale, Pembuatan gaplek, Krupuk emping, Kripik gandum (2), pembuatan naget.
4	Handicraft	Membuat Batako, Membuat Bros, Penjahit, Editing Foto, Seni Kaligrafi, Kerajinan Flannel, Pemanfaatan Serabut kelapa, Pengolahan koran/ kertas bekas
5	Ekonomi dan manajemen keuangan berbasis masjid	Pendataan usaha yang sudah ada, Pembentukan LAZIS, BMT (Baitul Mal wa Tanwil), Pembuatan kotak amal, Dana khusus masjid, Dana Anak

		Yatim dan Lansia, Dana Remas, Kooperasi Masjid, Perbengkelaan
6	Pasar	Bazar Mini, Toko buku, Pasar murah, Penjualan Aqua gallon
7	Perkumpulan usaha	Himpunan pedagang buah, Kelompok tani, Paguyuban peternak lebah

Jumlah Posdaya Berbasis Masjid yang mengembangkan pemberdayaan bidang ekonomi sejumlah 36 tempat Posdaya Masjid. Ketujuh kegiatan ekonomi yang dinaungi dalam pemberdayaan berbasis masjid bertujuan membangkitkan geliat ekonomi masyarakat lokal dan mendorong alterantif usaha agar masyarakat menjadi lebih kreatif dan mampu hidup dengan mengandalkan sumber ekonomi lokal. Prakarsa ini telah menemukan bentuknya karena peserta penggerak Posdaya, yakni mahasiswa dan didampingi oleh dosen telah mampu menghidupkan kembali, mengangkat citra bahan lokal ke pusat pasar dengan menggunakan berbagai pendekatan mulai dari pembibitan sampai usaha pemasaran hasil produk. Oleh karena itu, masyarakat/jamaah masjid diajak untuk berpikir kreatif dan mendayagunakan potensi lokal untuk mendongkrak investasi ekonomi bagi keluarga jamaah masjid.

Dalam konteks pengembangan ekonomi, masjid adalah jantungnya spirit pemberdayaan. Hal ini tidak berarti masjid telah bergeser fungsinya sebagaimana masjid yang selama ini sudah ber-



jalan, yakni sebagai tempat ibadah. Variasi pemberdayaan ekonomi tersebut menandai bahwa masjid dikelola sebagai bagian dari pusat pelayanan jamaah dan mencoba mengembangkan kekuatan masjid sebagai

bagian dari pengorganisasian komunitas berdaya. Oleh karena itu, spirit masjid telah berkembang menjadi spirit keagamaan yang memberdayakan dan memihak terhadap ekonomi produktif berbasis kerakyatan.

Pengembangan ekonomi mengandung filosofi bahwa masjid yang selama ini dihidupi oleh jamaah melalui berbagai bentuk sumbangan, maka POSDAYA berbasis masjid diarahkan agar masjid selain menerima berbagai bentuk amal ibadah jamaah yang mulanya bersifat hanya untuk merawat masjid, pun pengelolaan keuangannya dapat dikembangkan menghidupi jamaah yang kurang mampu. Bahkan target pengelolaan keuangan masjid digerakkan untuk penguatan ekonomi kerakyatan, bantuan kesehatan, pendidikan, dan pada tahap profesional dikembangkannya inisiasi *Baitul Mal Wa Tanwil*, di beberapa masjid. Tujuan inisiasi ini dalam rangka mendorong agar masjid mampu memberikan kontribusi dan manfaat terhadap perekonomian jamaah sehingga kecintaan terhadap masjid dapat dibangkitkan melalui berbagai strategi daya dukung ekonomi. Semakin daya dukung ekonomi meningkat terhadap jamaah yang membutuhkan peningkatan hidup melalui perbaikan kegiatan ekonomi, maka masjid akan mampu membebaskan jamaahnya dari situasi kesulitan dan pada tahap jangka panjang turut serta membebaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan.

Oleh karena itu, masjid yang awalnya bersifat menerima dan mengelola sumbangan yang semata-mata hanya untuk masjid, seperti untuk menggaji guru TPQ- itupun terbatas, membeli peralatan ibadah dan perawatan bangunan. Dengan Posdaya berbasis masjid, pengelolaan keuangan dikembangkan untuk proses-proses pemberdayaan jamaah.

2. Tingkatan Pendirian Posdaya Berbasis Masjid.

Sebagai langkah awal mengembangkan spirit pemberdayaan berbasis masjid dengan instrumen pembentukan miniatur POSDAYA, berikut digambarkan bagaimana perkembangan hasil sementara pembentukan Pos Pemberdayaan Masyarakat (POSDAYA) berbasis masjid selama bulan Ramadan. Dari kegiatan yang sudah berjalan

selama ramadan, proses pembentukan POSDAYA bervariasi dan sangat dipengaruhi oleh otoritas takmir yang mencakup sikap, dukungan dan kerjasama yang baik antara mahasiswa dengan sumberdaya yang ada di masjid.

Memang telah berdiri Posdaya di tujuh puluh masjid, namun kualitas dan tingkat kemandirian Posdaya berbeda-beda. Kualifikasi ini ditentukan berdasarkan evaluasi selama proses Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid. Sementara itu berdirinya Posdaya tidak lepas dari *feedback* komunikasi antara mahasiswa/dosen dengan stakeholder masjid.

Artinya, gagasan pendirian Posdaya di masjid adalah target pengabdian akan tetapi target



tersebut masih menyisakan beberapa perbedaan persepsi mengenai keberadaan Posdaya di kemudian hari setelah didirikan. Perbedaan persepsi tersebut memunculkan tanggapan yang berbeda-beda dari *stakeholder* masjid, mulai dari yang positif dan menerima dengan penuh harapan mengenai pendirian Posdaya sampai yang bernada pesimistik karena dianggap pendirian Posdaya menyisakan ketidakberlanjutan karena kekhawatiran tidak adanya sumberdaya komunitas yang memiliki kesiapan mengelola Posdaya. Sebagian yang lain mengatakan, Posdaya dapat berdiri tetapi perlu disiapkan secara memadai dan mengkaji keuntungan, kelebihan dan kekurangannya sehingga kalau Posdaya berdiri maka program-programnya akan bisa berkelanjutan. Selain itu problem klasik seperti daya dukung keuangan menjadi satu dari sekian sikap pesimisme terhadap pendirian Posdaya. Padahal pendirian Posdaya konsepnya lebih mengutamakan modal sosial daripada mengawali dari konsep material. Artinya, ketika modal sosial bergerak

secara sistemik maka kekuatan komunitas dapat didorong menjadi sumber gerakan sosial karena setiap individu dan kelompok dapat berkontribusi secara sukarela untuk kepentingan jamaah lainnya yang karena kondisi tidak berdaya, atau kurang beruntung memperoleh perhatian dari jamaah lain. Ketika hubungan dan jejaring antarjamaah saling mendukung, maka modal sosial diyakini akan terbentuk, dan ketika modal sosial sudah terbentuk maka komunitas berdaya dapat berjalan secara mandiri dan kreatif. Oleh karena itu, modal sosial adalah prasyarat bagi inisiasi Posdaya.

Berdasarkan idealisme pembentukan Posdaya, berikut ini beberapa peringkat pembentukan POSDAYA yang ada di tujuh puluh masjid dengan karakteristik masing-masing. Tingkatan ini diklasifikasikan berdasarkan hasil kegiatan evaluasi tim Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat sehingga diperoleh beberapa tingkatan Posdaya, mulai dari masjid yang belum siap sampai masjid yang diproyeksikan menjadi Posdaya percontohan.

A. Posdaya Berbasis Masjid Level I (PBM L-I).

PBM L-I dimaksudkan untuk menggambarkan masjid yang sampai kegiatan dilaksanakan masih menunda pembentukan POSDAYA. Pada tingkat ini pemikiran tentang POSDAYA sudah terserap pada kelompok takmir, namun pembentukan posdaya masih ditunda dengan berbagai alasan ;

1. Konflik. Konflik di masjid menyebabkan penerimaan ide Posdaya menjadi centang perentang. Akumulasi konflik yang bersifat intrinsik mengakibatkan kegiatan Posdaya diterima secara kontroversial karena dianggap membawa kepentingan dari anggota kelompok tertentu sehingga konflik berdampak pada lemahnya dukungan kolektif. Dampak ini menyebabkan Posdaya berkutut dengan prasangka interpersonal sehingga modal sosial yang ada tidak berjalan secara maksimal. Fungsi-fungsi mediasi juga belum berjalan maksimal.
2. Penggelembungan masalah internal sehingga melahirkan sikap pesimistis atau skeptis. Sejumlah takmir masjid, tidak terbuka dan menerima secara acuh program

Posdaya. Inisiatif yang disharingkan untuk Posdaya berhadapan dengan dua masalah, yakni persepsi kedatangan mahasiswa pengabdian yang dipatok berdasarkan kepentingan material (bantuan uang) dan ketidaksiapan dalam melakukan analisis masalah. Dengan begitu, POSDAYA selalu terakumulasi dengan berbagai masalah yang tidak dapat diurai baik oleh takmir, mahasiswa dan DPL. Untuk kasus ini, mereka menerima pembentukan Posdaya akan tetapi menunda pembentukannya di kemudian hari. Janji penundaan ini berimplikasi pada eufimisme penolakan pembentukan Posdaya dan keragu-raguan sumberdaya manusia di masjid sehingga rawan mengalami pengabaian (tidak terbentuk) di kemudian hari.

3. Kelemahan membangun komunikasi persuasif. Akumulasi konflik dan penggelembungan masalah disikapi dengan reaktif dan berjarak sehingga yang terlihat melulu masalah, sementara potensi yang dimiliki nyaris tidak kelihatan. Hal itu juga didukung oleh sikap, ketrampilan komunikasi dan pengambilan keputusan yang kontraproduktif yang dilakukan oleh mahasiswa dan lemahnya pengambilan keputusan dalam mencari solusi sehingga sosialisasi Posdaya nyaris tidak berjalan atau belum terbentuk. Kondisi ini juga didukung oleh kesalahan dalam memahami dan menafsirkan Posdaya oleh dosen dan mahasiswa sehingga penawaran pembentukan posdaya harus berproses. Adapun posdaya masjid level I adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Posdaya berbasis masjid level 1

No	Nama Masjid	Lokasi
1	Baitur Rahman	Lesanpuro, Kedungkandang, Kota Malang
2	Roudlotussyifa	Arjowilangun-Kalipare, Kab. Malang
3	Baitunnur	Sukosari, Kec. Gondanglegi, Kab. Malang.
4	Masjid Al-Falah	Sendang Biru, kec. Sumbermanjing Wetan, Kab. Malang

5	Sultan Agung	Jl. Sultan Agung Kota Batu
6.	Masjid Muhajirin	Perumnas Bugul Permai - Pasuruan
7.	Masjid Baitul Muttaqin	Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan
8	Masjid Baitul Muttaqin	Jl.Raya Prapatan Desa Tulus Beras Kec.Tumpang, Kab. Malang
9	Masjid Baiturahman	Jl. Asahan Gg V No. 04 Kel. Tanjungsari Kec. Sukorejo Kota Blitar.
10	Masjid Al-Ittihad	Desa Togogan Kec.Srengat Kab.Blitar.
11	Masjid Masjid Nurul Muhtadin	Desa Jimbe Kec.Kademangan Kab.Blitar.
12	Masjid Al-Falah	Sumberglodok Penataran Nglegok, Kota Blitar.
13	Masjid Jami' Hidayatullah	Kel.Sanan Wetan Kec. Sanan Wetan Kota Blitar.
14	Masjid Miftahul Jannah	Desa Tulungrejo Kec.Gandusari Kab.Blitar.
15	Masjid Al-Akbar	Karanggayam, Srengat, Kab. Blitar
16	Masjid Ar-Rohman	Desa Banjardowo Kec. Kabuh Kab.Jombang
17	Masjid Ar-Ridho	Kec. Mojoagung, Kab. Jombang

B. Posdaya Berbasis Masjid Level II (PBM L-II).

Dapat dijelaskan bahwa PBM L-II adalah kondisi Posdaya dengan corak masjid yang sudah menerima, namun belum memiliki kesiapan sumberdaya manusia sehingga masih mengalami kegagagalan untuk keberlanjutan. Posdaya dengan kategori ini disebabkan mahasiswa belum melibatkan partisipasi dan komunikasi kemitraan dalam setiap kegiatan yang ada.

Mahasiswa lebih memprioritaskan kegiatan yang seluruh perencanaan dan implementasi kegiatan tidak sepenuhnya melibatkan orang-orang yang memiliki peranan strategis di masjid. Akan tetapi orang-orang tersebut di pasang di kepengurusan Posdaya di kemudian hari (di akhir kegiatan). Memang sebagian dari Posdaya untuk kategori L-II, Posdaya dibentuk di akhir kegiatan sehingga rasa kepemilikan Posdaya kurang mengakar. Hal ini dapat

dijelaskan sebagaimana argumentasi takmir, pembentukan Posdaya semestinya didahului sebuah kegiatan, jika kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik maka Posdaya dapat didirikan.

Terbentuknya posdaya kategori ini juga tidak terlepas dari proses dari hasil monitoring tim manajemen dan pengurus LPM di minggu terakhir kegiatan. Ketika dilakukan monitoring, sejumlah kelompok mahasiswa masih mengalami berbagai kendala dan sebagian juga kurang memahami bagaimana pembentukan Posdaya. Tetapi setelah dilakukan monitoring, tim manajemen dan pengurus LPM melakukan penguatan dalam berbagai analisis dan pemetaan potensi sumberdaya di sekitar masjid sehingga monitoring tersebut menghasilkan simpul potensi yang mampu memperkuat terbentuknya Posdaya. Masjid yang masuk kategori Posdaya L-II sebagaimana yang dijelaskan pada tabel 7 ;

Tabel 7. Posdaya berbasis masjid level-II

No	Nama Masjid	Lokasi
1	Masjid Al-Falah	Desa Tlogosari Kec. Tirtoyudo Kab. Malang
2	Masjid Assalam	Desa Sumbermanjing Kulon Kec. Pagak, Kab. Malang.
3	Masjid Pancasila	Dukuh Penjalinan Desa Gondanglegi Kulon, Kec. Gondanglegi, Kab. Malang.
4	Masjid Baitussholihin	Candi Mulyo Jombang
5	Masjid An-Nur	Jogoroto Jombang
6	Masjid Al Huda	Jl. Bareng Tengah, Klojen Kota Malang
7	Agus Salim	Ikan Lomba-Lomba, Tunggul Wulung Malang
8	Alamul Huda	Pisang Candi Malang
9	Nurul Huda	Desa Durmo, Kec. Bantur, Kab Malang
10	Al-Fath	Desa Turirejo Lawang Malang

11	Darun Najah	Dukuh Kapruh Ds. Gunungsari Bumiaji, Kota Batu.
12.	Masjid Baiturrahman	Desa Dermo Kec. Bangil, Kab. Pasuruan
13.	Masjid Hidayatullah	Jl. Gatot Subroto Kel. Karangketug-Pasuruan
14.	Masjid Ar-Rohman Ar-Rahim	Desa Branang, Kec. Lekok, Kab. Pasuruan
15	Masjid Mujahidin	Kec. Tosari, Kab. Pasuruan
16	Masjid Baiturahman	Desa Purut Rejo, Kec. Purworejo, Kab. Pasuruan
17	Masjid Sirojudin	Desa Mojoparon, Kec. Rembang, Kab. Pasuruan
18	Masjid al-Islah	Kec. Pohjentrek, Kab. Pasuruan
19	Masjid al-Fajr	Gondang Wetan, Kab. Pasuruan
20	Masjid al-Huda Puspo	Kec. Puspo, Kab. Pasuruan
21	Masjid Baitul Rahmad	Desa Sukasari Kec.Kasembon Kab. Malang
22	Masjid Baitul Asma'	Desa Karangnongko, Kec. Tajinan, Kab. Malang
23	Masjid Nurul Iman	Desa Pasiraman Kec.Wonotirto Kab.Blitar.
25	Masjid Al-Mubarak	Desa Sidorejo Kec.Ponggok Kab.Blitar.
26	Masjid Darus Salam	Sumberarum Tegalsari Wlingi, Kab. Blitar
27	Masjid Baitur Ridhwan	Karangrejo-Dukuh Sumbersuko Garum, Kab. Blitar
28	Masjid al-Islah	Kec. Sengon, Kab. Jombang
29	Masjid Imam Zahid	Kec. Sumobito, Kab. Jombang

Potensi masjid yang terintegrasi dalam kegiatan Posdaya sudah dapat dipetakan, akan tetapi sinergi kompetensi dan pengelolaan Posdaya masih membutuhkan pengayaan dan pendampingan lebih lanjut. Oleh karena itu, Posdaya kategori PBM L-II masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut dan rawan mati jika fungsi komunikasi dan pendampingan tidak berjalan. Oleh karena

itu, Posdaya pada tahap ini masih bersifat **inisiasi**, yakni Posdaya yang masih perlu dipantau, didampingi, dan diprioritaskan secara terencana untuk program keberlanjutan.

C. Posdaya Berbasis Masjid Level III (PBM L-III).

Pada tingkat III (PBM L-III), Posdaya terbentuk memenuhi sinergi baik ide, gagasan dan aksi. Pembentukan Posdaya diinisiasi lebih awal dan keterlibatan jajaran takmir masjid berjalan optimal baik dalam perencanaan kegiatan sampai implementasi kegiatan. Bahkan mahasiswa memediasi sistem keberlanjutan program sebagai komitmen yang dijalin dengan takmir masjid untuk mewujudkan sebagian kegiatan yang belum dapat diselesaikan selama kegiatan bulan ramadan. Kader lokal juga sudah terbentuk dan siap menerima tongkat estafet Posdaya. Posdaya ini dapat menjadi Posdaya Unggulan. Posdaya dengan kategori ini antara lain berada di beberapa masjid sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Posdaya Berbasis Masjid Level III

No	Nama Masjid	Lokasi
1	Manarussalam	Desa Purworejo, Kec. Donomulyo, Kab. Malang
2	Syuhada'	Dusun Kenongo Desa Sumber Suko, Wagir, Kab Malang
3	Al-Mubarakah	Kelurahan Bumiayu, Kec. Kedungkandang, Kota Malang
4	Ar-Ridho	Jl. Tumenggungsuryo, Kota Malang
5	Cheng Ho	Kec. Pandaan, Kab. Pasuruan
6	Darut Tauhid	Brongkal, Gondanglegi
7	Al Muhajirin	Jl. Dadap Rejo 118 Junrejo, Kota Batu
8	Al Ikhlas	Kelurahan Tlekung, Kec. Junrejo, Kota batu
9.	Nurul Ihsan	Keluarhan Bunulrejo Kota Malang
10.	Agus Salim	Lowokwaru- Kota Malang
11.	Sunan Bonang	Kel. Arjosari Kec. Blimbing, Kota Malang
12.	Al-Mukhlasin	Desa Sukorejo, Kec. Sukorejo, Kab. Pasuruan
13.	An-Nur	Kec. Nongkojajar, Kab. Pasuruan
14	Jami' Baiturrahman	Polesari Tirtomoyo-Pakis, Kab. Malang.
15	Al-Falah	Areng-areng, Kec. Junrejo, Kota Batu
16	Baitur Rofi'	Jl. Ciliwung No. 301 Kel. Tanggung, Kota Blitar
17	Assalam	Desa Babadan Kec.Kesamben Kab.Blitar
18	Baiturrahman	Ringinrejo, Desa Jambepawon Kec. Doko, Kab. Blitar

19	Al- Azhar	Dsn Baju Mati, Ds Jagahrejo Kec. Gedangan, Kab. Malang
20	Besar Syarif Hidayatullah	Jl. Kertanegara Girimulyo Kec. Karangploso, Kab. Malang
21	Baitul Muttaqin	Jl.Ry Prapatan,Ds Tulus Beras,Kec Tumpang,Kab. Malang
22	Baitus Salam	Desa Sumber Gareng Kec. Sukorejo Kab. Pasuruan
23	Al-Mujahidin	Desa Masangan, Kec Bangil, Kab. Pasuruan
24	Nurul Amal	Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar
25	An-Nur	Perum Tembok Indah Kel. Tembok Rejo, Kota Pasuruan
26	Al-Yasini	Pesantren Terpadu Al-Yasini Kec. Ngabar Kab. Pasuruan

Dengan berdirinya Posdaya tersebut, selalu ada usaha mendorong pengurus Posdaya untuk memahami, memiliki peran, dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan Posdaya di setiap masjid yang dikelola. Meskipun masing-masing Posdaya memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan kemampuan pengelolaan Posdaya, hal itu tidak menyurutkan dari LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melibatkan mereka untuk kegiatan berkelanjutan.

Walaupun belum maksimal, dengan pendirian Posdaya, masjid kemudian terjadi beberapa perubahan seperti

Pertama, perubahan cara pandang para jama'ah. Melalui pengembangan program-program Posdaya para jamaah dapat berdinamika dan terbuka pemikirannya. Mereka menerima fungsi masjid dari semata-mata untuk ibadah mahdah, sekarang mereka mulai merintis dan membangun kualitas jamaah mereka dengan berbagai pengembangan kebutuhan hidup. Mereka berbicara agama dari berbagai kepentingan masyarakat, mulai dari masalah ubudiyah, masalah keluarga dan masalah-masalah kesejahteraan ekonomi melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Dengan demikian peran mereka semakin meningkat dan mampu merintis fungsi-fungsi keberdayaan bagi semua jamaah.

Indikator kedua adalah bangkitnya modal sosial di masyarakat, misalnya nilai kerukunan, toleransi, perhatian, gotong royong dan lain-lain. Dari masjid kemudian muncul orang-orang dengan kesadaran kolektif untuk memberdayakan dan menanggulangi permasalahan sosial yang terjadi. Sebagai contoh ketika ada anak yang putus sekolah maka yang membantu tidak hanya satu orang saja,

tetapi dengan mengembangkan semangat gotong-rojong jamaah dapat membantu mereka secara kolektif, seperti dengan iuran atau mengelola kotak amal khusus dikembangkan untuk program subsidi pendidikan.

Indikator ketiga yang sedang berproses adalah usaha mengembangkan jaringan. Jejaring ini adalah upaya membuat jaringan yang sudah dikembangkan di sebuah masjid dengan potensi di sekitar maupun di luar masjid. Suatu contoh Posdaya Masjid Manarussalam, keberhasilan budidaya jamur dikembangkan dan diperluas pasarnya dengan membangun jaringan dengan Posdaya masjid lain yang jamaahnya memiliki usaha Ice Cream jamur. Mereka dimediasi dan dipertemukan dalam sebuah pelatihan. Melalui mediasi ini pengembangan budidaya jamur mampu bermetamorfosis dalam berbagai pasar alternatif. Contoh atau model seperti ini yang diharapkan akan mendongkrat geliat ekonomi produktif para jamaah.

Meminjam istilah yang dikemukakan oleh Haryono Suyono, Ketua Yayasan Damandiri, sebagaimana sering disampaikan oleh Mufidah, pengabdian yang harus dibawa oleh seluruh pengabdian adalah marilah kita bermetamorfosis dari ulat bulu yang menjijikan berubah menjadi kempompong dan selanjutnya kupu-kupu yang mempesona, ia bisa terbang namun tidak meninggi dan menjauh dari bumi sehingga ia selalu mendampingi dan menghiasi bumi dimana ia tinggal, seperti itulah manusia yang selalu menghiasi dan memberdayakan lingkunganya dan tidak pernah merusak apa yang ada disekitarnya (Solehudin, 2011)². Artinya, Posdaya adalah kapasitas masyarakat yang didorong agar mereka mampu menjadi prakarsa pemberdayaan, menjadi komunitas yang memiliki keteladanan diri karena secara personal dan kolektif mereka berdaya. Kondisi ini akan menjadi siklus diri dan siklus komunitas sehingga dalam jangka panjang sentuhan inisiasi dari program-program yang dibawa pada akhirnya akan menjadi kebutuhan jamaah sendiri dan mereka selanjutnya menjadi prakarsa lokal perubahan.

² Hasil liputan jurnalistik staf LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di <http://lpm.uin-malang.ac.id> pada 30 Nopember 2011

BAB V

PEMODELAN POSDAYA BERBASIS MASJID

Posdaya unggulan dikembangkan dari Posdaya level III. Posdaya ini lebih siap karena selama proses inisiasi, hubungan antara pelaksana pengabdian masyarakat, yakni mahasiswa yang didampingi oleh dosen mampu mengembangkan hubungan komunikatif dan memiliki pendekatan persuasif. Disebut Posdaya unggulan karena selain telah berdirinya Posdaya, kepengurusan Posdaya mampu bekerja untuk mengembangkan proses-proses pemberdayaan dan memiliki keterlibatan penuh dalam berbagai aktifitas terencana.

Mereka terlibat dalam mengelola pemberdayaan produktif bersama jamaah. Selain itu sinergi dengan mahasiswa dan jamaah menjadikan Posdaya ini memiliki potensi untuk berkembang. Para pengurus Posdaya memiliki kesadaran untuk mengambil peluang dan memanfaatkan kemitraan dengan LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai langkah kolaboratif dalam mengembangkan dan memakmurkan masjid melalui program-program pemberdayaan.

Kolaborasi ini merupakan bukti penerimaan pihak pengelola masjid dalam hal ini diwakili oleh Takmi masjid untuk mengembangkan fungsi dan peran masjid secara lebih luas dan memanfaatkan peluang dan kesempatan untuk membangun kesadaran umat dalam berbagai perubahan. Penerimaan ini juga menjadi bagian dari keterbukaan dalam mengelola masjid. Selain itu visi perubahan pengelolaan masjid dalam menetapkan indikator memakmurkan masjid diterima dengan penuh keterbukaan oleh takmir masjid. Visi tersebut menjadi agenda baru pengelolaan masjid yang selama ini masih terfokus pada fungsi-fungsi ibadah mahdah ke fungsi produktif pengembangan komunitas.

Keterbukaan menjadi kata kunci bagi pembentukan Posdaya sebagai kekuatan membentuk inisiasi

pemberdayaan. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh cara pandang takmir yang melihat Posdaya sebagai kekuatan strategis yang bermanfaat untuk pembangunan masyarakat dan pemberdayaan potensi lokal. Oleh karena itu ada beberapa Posdaya yang dapat dikategorikan sebagai unggulan dengan kegiatan alternatif, suatu kegiatan yang memiliki nilai strategis bagi jamaah dan kegiatan tersebut merupakan hasil kreatifitas individu dan kolektif bagi pribadi-pribadi yang terlibat pada pengelolaan Posdaya. Posdaya seperti ini mampu membaca peluang, keberhasilan melakukan analisis kebutuhan dan memprediksi masa depan.

Posdaya unggulan ini sudah bisa berkembang dan mengalami kemajuan pesat. Mereka kemudian dapat dimasukkan sebagai agen-agen pemberdayaan di tingkat masjid. Agen tersebut akan sangat vital sebagai kader yang mampu memotivasi, menggerakkan, dan memfasilitasi pengembangan Posdaya untuk sebesar-besarnya kepentingan jamaah karena setiap perubahan percepatan selalu membutuhkan pioner yang akan menjadi pelopor aksi. Oleh karena itu Posdaya ini berperan menjadi stimulasi penyadaran dan pemberdayaan. Posdaya tersebut antara lain ;

1. Posdaya Manarussalam Unggul Budidaya Pertanian.

Manarussalam secara geografis berada di dataran tinggi yang terletak di desa Purworejo

Kecamatan
Donomulyo
Kabupaten
Malang. Jamaah masjid sebagian besar hidup bertani de-



ngan beragam jenis pertanian. Posdaya yang berdiri didukung sepenuhnya oleh takmir masjid Sukaji. Sosok Sukaji sangat kooperatif dan menerima secara terbuka pengembangan strategi memakmurkan masjid dengan

mendirikan Posdaya. Posdaya bergerak mengembangkan bentuk-bentuk pertanian dan peternakan alternatif sesuai dengan menyesuaikan potensi dan kondisi geografis masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Donomulyo.

Posdaya ini disebut unggul karena telah menjadi prakarsa bagi masyarakat dan jamaah di masjidnya. Mahasiswa mampu menginisiasi perubahan dan melahirkan bentuk-bentuk baru pemberdayaan. Awalnya di masjid ini peran pemuda dan remaja sangat terbatas. Melihat peran pemuda yang minim dan terbatas di masjid, mahasiswa peserta pengabdian tematik Posdaya kemudian memfasilitas dengan membentuk kepengurusan remaja masjid. Harapan pembentukan remaja masjid adalah untuk menarik dan memberi peran positif kepada pemuda dan remaja di sekitar masjid yang tidak memiliki aktifitas setelah mereka lulus dari pendidikan menengah. Pembentukan remaja masjid mampu mengontrol dan memberikan ruang gerak pemuda untuk terlibat dalam berbagai aksi pemberdayaan melalui serangkaian kegiatan ekonomi-produktif berbasis pertanian dan peternakan.

Selain peran remaja yang semakin terakomodasi di masjid dengan melibatkan mereka dalam aksi-aksi pemberdayaan dan melatih mereka menjadi pribadi-pribadi dengan jiwa kepemimpinan, pemuda dan remaja ini turut serta dalam mengembangkan dan mengelola sumber daya yang dikelola untuk meningkatkan lingkungan dan dinamika kegiatan masjid menjadi produktif. Sumber produktif tersebut seperti dimulainya memanfaatkan lahan kurang produktif di sekitar masjid menjadi lahan produktif yakni dengan membuat budidaya lele, jamur dan sayuran.

Di lahan kosong sekitar masjid Manarussalam dikembangkan tanaman sayuran seperti terong dan kacang panjang serta markisa. Pemanfaatan lahan kosong di sekitar masjid tidak terlepas dari peran takmir Sukaji yang memiliki kreatifitas dalam memanfaatkan pekarangan di belakang masjid. Sukaji memiliki harapan jika pengelolaan lahan kosong dengan menggunakan polibag dan penanaman konvensional menjadi contoh jamaah. Sukaji mengatakan, tanpa adanya contoh nyata, usaha merubah masyarakat atau jamaah akan jauh lebih sulit. Contoh-contoh yang dimulai

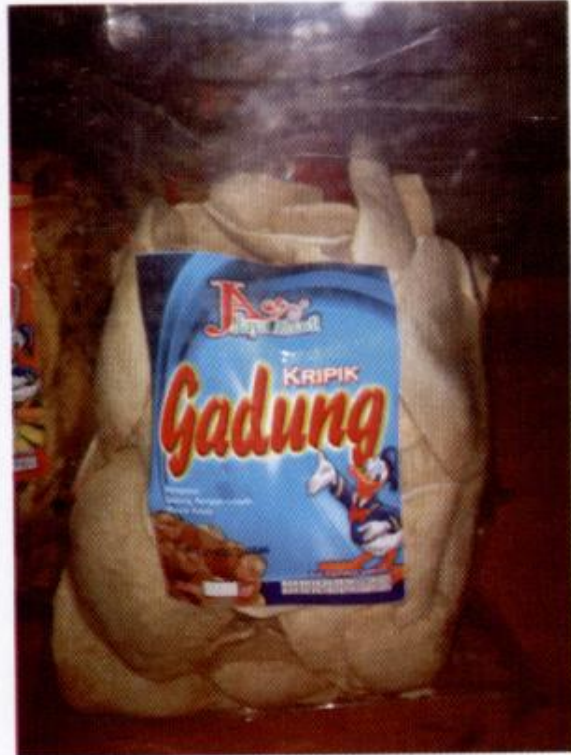
dari satu orang akan menginspirasi orang lain (jamaah). Apa yang dilakukan Sukaji pada akhirnya juga diapresiasi oleh jamaah yang tertarik untuk menggunakan lahan kosong di sekitar rumah untuk tanaman sayur sebagaimana yang dipraktikkan Sukaji.

Posdaya di manarussalam juga mengelola budidaya lele dengan menggerakkan jamaah masjid untuk membangun kolam yang awalnya tidak dirawat dengan baik. Melalui inisiasi Posdaya, mahasiswa memfasilitasi membangun fasilitas kolam untuk budidaya lele. Hal ini sangat cocok karena kebutuhan air tersedia meskipun di daerah pegunungan. Budidaya lele ini akan mampu menghidupi investasi dan budaya produktif sekaligus memberikan titik singgung kepekaan pengelolaan lingkungan agar dapat dimanfaatkan secara produktif. Pada awalnya ide budidaya peternakan diarahkan untuk ternak ayam, namun menurut informasi yang diperoleh dari jamaah, ternak ayam tidak kondusif dan kurang cocok dengan alam di sini. Oleh karena itu, budidaya peternakan mengarah pada budidaya lele.

Selain itu, budidaya pertanian berkembang pesat dan memperoleh pasar membanggakan yaitu berupa budidaya jamur. Budidaya jamur ini juga memanfaatkan analisis lingkungan di sekitar masjid. Di sekitar masjid Manarussalam terdapat ruang-ruang kosong yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya jamur. Sesuai dengan tempatnya yang lembab dan bersuhu rendah karena letaknya juga di udara pegunungan, budidaya jamur berkembang dan memiliki prospek yang membanggakan. Sampai saat ini budidaya jamur berlangsung dan pangsa pasar yang cukup prospektif. Pangsa pasarnya jamur berada di pasar Donomulyo. Sampai hari ini pangsa pasar jamur ini berkembang dan menjadi model bagi Posdaya di sekitar Malang selatan. Apalagi telah dibuat pelatihan perluasan pasar dengan melakukan jejaring pengolahan jamur menjadi bahan dasar eskrim dengan sesama anggota Posdaya yang memiliki usaha pembuatan icecream jamur.

2. Posdaya Ar-Rahman Unggul Pengembangan Produk Olahan Hasil Pertanian.

Posdaya ini berdiri di masjid Baiturrahman, Dusun Ringinrejo, Desa Jambepawon, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Bidang garapan Posdaya mencakup pengembangan Taman Pendidikan Al-Quran, Perpustakaan Mini, Pengembangan Tanaman Obat Keluarga dan Pengembangan Gadung. Produk unggulan Posdaya Ar-Rahman bergerak di bidang pengolahan hasil produk umbi-umbian meliputi gadung, bentul, talas atau mbote, kakao dan kopi.



Beberapa umbi-umbian yang paling populer adalah pengolahan hasil panen gadung. Gadung dapat diolah menjadi kripik gadung, krupuk gadung, tepung gadung dan asinan gadung. Pengembangan hasil pertanian ini merupakan langkah baru, karena selama ini gadung hanya diolah dalam bentuk kripik gadung. Pengembangan hasil olahan menjadi alternatif bangkitnya ekonomi lokal yang setelah pemulaan tersebut masyarakat dapat mengambil manfaat dan mengembangkan secara mandiri sebagai produk unggulan desa sehingga mampu merebut peluang sebagai sentra produk olahan rumah tangga di desa ini.

Pengolahan gadung tersebut meningkat ke bentuk inovasi olahan dari bahan baku umbi gadung. Inovasi ini adalah pengolahan produk umbi gadung menjadi tepung gadung. Dikatakan inovatif karena tepung ini dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan kue dan itu artinya tepung tersebut dapat menggantikan tepung terigu. Melalui olahan paska panen yang tidak tunggal, olahan gadung dapat membangkitkan gaerah alternatif perekonomian masyarakat Jambepawon.

Pengembangan olahan yang berbahan baku dari gadung menjadi kegiatan terobosan di masjid Baiturrahman karena sebelum pendirian Posdaya, masyarakat belum memiliki pengetahuan yang terkait dengan hasil produktif dari umbi gadung. Hal ini terbukti gadung diolah hanya menjadi kripik dan bahkan sebagian tidak dimanfaatkan dalam bentuk olahan alternatif paska panen.

Program inovatif memberikan keteladanan pengembangan prinsip ekonomi kreatif dalam mengolah sumberdaya lokal yang melimpah. Program ini menjadi unggulan karena berhasil menemukan sumberdaya lokal gadung menjadi komoditas baru yang memiliki nilai ekonomis. Penemuan komoditas baru adalah prestasi yang tidak bisa dilepaskan dari bentuk-bentuk kemitraan Posdaya, khususnya antara mahasiswa dengan masyarakat, lebih khusus jamaah.

Oleh karena itu Posdaya menjadi media bertukar pengalaman untuk mengembangkan potensi lokal yang diharapkan dalam jangka panjang akan menjadi kekuatan dan kebangkitan ekonomi alternatif berbasis kekayaan alam lokal. Contoh nyata adalah produk kripik dan krupuk gadung. Mahasiswa bersama jamaah masjid Baiturrahman Jambepawon melalui Posdaya Ar-Rahman kemudian mengembangkan pasar kripik gadung ke luar kota, termasuk ke Malang. Pilihan ini menjadi langkah strategi untuk mendorong perluasan pasar produk lokal. Namun karena singkatnya waktu pendampingan melalui Posdaya, pasar produk berbahan baku gadung masih belum maksimal, namun usaha yang telah dirintis mendorong kebangkitan usaha alternatif melalui pengembangan produk lokal. Cara ini yang kemudian akan memberikan harapan baru ekonomi rakyat ditengah melemahnya berbagai kegiatan produk hasil pertanian. Gadung diproyeksikan menjadi produk unggulan.

3. Posdaya Masjid Al-Azhar, Multibidang

Posdaya Masjid Al-Azhar berada di pesisir pantai selatang Kabupaten Malang. Secara demografis sangat dekat dengan TPI (Tempat Penampungan Ikan) Sendang Biru. Di tempat ini akan dibangun pelabuhan baru. Posdaya Masjid

Al-Azhar berada di desa Dusun Bajulmati, Desa Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang.

Posdaya Masjid Al-Azhar berhasil melakukan akselerasi pemberdayaan dalam berbagai bidang kegiatan ekonomi produktif, pengembangan pendidikan lokal, dan pelibatan masyarakat secara partisipatif melalui berbagai



prakarsa pemanfaatan pekarangan rumah sebagai tempat pengembangan tanaman hortikultural, vertikultural, okulasi dan pemanfaatan untuk tanaman sayur-sayuran.

Posdaya Masjid Al-Azhar dapat menjadi percontohan karena melahirkan gerakan pertanian dan perkebunan yang dikembangkan melalui pemanfaatan lahan di sekitar rumah dengan metode-metode kreatif. Percepatan ini sangat terkait dengan model kepemimpinan transformatif dari Mahbub Junaidi dan Mohammad Izzar. Kedua tokoh ini menjadi lokomotif pendirian Posdaya dengan berbagai prakarsa pemberdayaan. Di tempat ini sebelum berdiri Psodaya Masjid Al-Azhar, telah berdiri Posdaya Harapan. Pertemuan dua Posdaya akhirnya melahirkan gerakan pemberdayaan yang inovatif dan futuristik. Bahkan Bajulmati diproyeksikan menjadi bagian dari kampung wisata yang bersinergi dengan Sendangbiru dan Pelabuhan Baru Bajulmati.

Posdaya tersebut telah melahirkan banyak karya. Ada beberapa produk unggulan yang lahir dari dua Posdaya yakni,

Produksi Rumahan. Produk rumahan adakan model ketahanan pangan melalui pengembangan produk olahan yang memanfaatkan hasil perkebunan lokal dalam bentuk keripik pisang, keripik singkong, keripik ubi, dan kue kering "ledre". Beberapa olahan tersebut dikemas dalam berbagai

rasa manis, asin, pedas, dan sambal balado. Melalui Posdaya dan program kemitraan antara mahasiswa dengan masyarakat pelaku dan penggiat Posdaya di Bajulmati, hasil-hasil produksi lokal tersebut dikembangkan dengan teknologi pengemasan sederhana dengan memberi logo dan kemasan yang lebih menarik. Sentuhan teknologi tersebut menambah kreasi dengan memunculkan wacana alternatif dalam bentuk “brand image” (citra produk). Citra produk akan berdampak masif pada segi pasar. Kegiatan ini menjadi awal yang positif untuk memulai mengembangkan pasar produk lokal melalui pengembangan citra produk.

Sayuran Organik. Pengembangan sayuran organik merupakan terobosan baru untuk memperbaiki kualitas makanan yang sehat tanpa kandungan bahan-bahan kimia. Penanaman sayuran organik dilaksanakan secara masif dengan memanfaatkan pekarangan rumah. Tujuan



gerakan ini adalah berusaha mencapai strategi keberdayaan agar masyarakat mampu hemat, sehat dan kreatif. Hal ini secara positif akan mengecilkan biaya makan, dan jika mencapai skala produksi dari hasil berkebun sayuran maka justru menjadi budaya investasi sederhana. Pemberdayaan ini mengalihkan dari perilaku konsumsi ke perilaku produksi.

Sayur-sayuran yang ditanam terdiri dari cabe, tomat, sawi, bayam, kacang, dan brokoli. Semua ditanam dengan didukung melalui penggunaan pupuk organik dan berarti dapat dikonsumsi bebas dari kandungan kimiawi. Adapun teknik tanam sayur-sayuran tidak hanya di polibag, tetapi dengan teknik vertikultur dan okulasi yang dikembangkan di Posdaya Masjid Al-Alzhar. Teknik vertikultur dikembangkan dengan menanam family rimpangan-rimpangan.

Aksi pemberdayaan kreatif di bidang sayuran organik ini dengan mengembangkan teknik okulasi dalam bentuk penyambungan dua tanaman yakni PORONG (Pokak-Terong) dan KAKMAT (Pokak-Tomat). Tujuan penggunaan teknik ini agar masa hidup sayuran tersebut lebih lama sebagai tanaman komensalisme

Posdaya Masjid Al-Azhar melahirkan anak-anak remaja berbakat yang terampil dalam pengembangan okulasi dan diikuti oleh warga sekitar Bajultmati. Remaja kreatif tersebut merupakan figur pinggiran, namun memiliki keahlian di bidang pertanian yang tentu temuan ini merupakan bukti bahwa pemberdayaan masyarakat akan menemukan dan memfasilitasi kreatifitas masyarakat. Jadi teknik pemberdayaan partisipatif memungkinkan kegiatan tersebut menemukan dan membentuk mental baru masyarakat untuk lebih mandiri, percaya diri dan mampu berpikir futuristik. Pribadi-pribadi yang terlibat di sini kemudian melahirkan *local genius* yang mampu memberikan keterwakilan dan inisiator lokal untuk mengawali perubahan dalam geliat aktifitas ekonomi mikro.

PAUD Harapan Bajul Mati I dan PAUD Harapan Goa China.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuh puluh Posdaya Berbasis Masjid berdiri di delapan Kabupaten/Kota telah dipilih sebagai inisiasi proyek pemberdayaan masyarakat lintas Jawa Timur. Program ini merupakan langkah istimewa bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang karena formulasi yang dihimpun melalui kegiatan pengabdian masyarakat kampus ditransformasi secara khusus mengarah pada basis keagamaan pada komunitas masjid. Pembatasan hanya pada basis keagamaan pada komunitas masjid merupakan pilihan strategis karena kelompok mitra kampus lebih terlokalisir. Pembatasan sasaran ini bermanfaat karena konsep dan implementasinya lebih terarah dan indikator keberdayaan akan mudah diukur secara lebih spesifik serta terkontrol. Ruang pilih terhadap basis keagamaan pada komunitas masjid tersebut juga bermanfaat dalam membangun jejaring komunikasi pemberdayaan dalam setiap perencanaan, tindakan, evaluasi, dan keberlanjutan program antara pihak LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai lokomotif pengabdian dengan komunitas mitra di setiap masjid.

B. Pengalaman Terpetik Podaya Masjid

Pelaksanaan Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid telah melahirkan sebuah perubahan orientasi dan fokus pengabdian masyarakat serta implikasi perubahan yang spesifik di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan di basis keagamaan komunitas masjid dengan simpulan hasil *impact study* sebagai berikut;

1. Reformulasi Kebijakan Hubungan Kampus Masyarakat

Untuk mengembangkan Pengabdian Tematik Posdaya Berbasis Masjid telah dilakukan pembangunan kapasitas dari dalam dengan cara melakukan sinergi kebijakan pada tingkat universitas, LPM dan fakultas. Pilihan ini guna mereformulasi kebijakan yang secara formal dapat mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat dan dalam perspektif pemberdayaan, kampus akan menjadi mitra masyarakat dalam merencanakan, menerapkan dan mengembangkan pemberdayaan yang berkelanjutan bagi jamaahnya.

Pilihan ini membuktikan jika pengabdian masyarakat bergeser ke transformasi pemberdayaan. Untuk memperkuatnya telah dilakukan sinergi antara mahasiswa, dosen, dengan masyarakat. Selain itu juga telah dibangun sinergi dengan dengan delapan Kantor Kementerian Agama di delapan Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Hasilnya, partisipasi mahasiswa meningkat dengan disertai ketrampilan analisis SWOT dan ketrampilan sosial pendampingan masyarakat. Kapasitas ini juga didukung melalui kualifikasi dosen sebagai mediator, fasilitator dan mobilisator komunitas sehingga keterpaduan ini mampu mewujudkan berdirinya Posdaya.

2. Transformasi Tatakelola Masjid Sebagai Fungsi Pemberdayaan Partisipatif

Pendekatan partisipatif dan sinergi antar-stakeholder merubah struktur kognitif komunitas masjid dan aktifitas manajemen masjid yang mentransformasi peran dan fungsi masjid yang dikelola untuk kebutuhan ibadah mahdah menuju pengelolaan masjid yang lebih responsif pada kebutuhan jamaah. Kebutuhan tersebut melahirkan sistem kelola masjid sebagai pusat pemberdayaan sehingga intensitas keterlibatan jamaah mendorong lahirkan lokomotif perubahan sosial yang mendorong meningkatkan partisipasi jamaah (masyarakat). Hal ini menunjukkan jika dampak pendirian Posdaya berkembang ke beberapa ranah pemberdayaan yakni,

- a) Tranformasi pendidikan dan keagamaan. Wujudkan berupa munculnya kegiatan yang mendorong lahirnya

gerakan edukatif sebagai media belajar komunitas masjid. Transformasi ini juga melahirkan kegiatan Pendidikan dan penyuluhan ketahanan mental psikologis jamaah, bidang keagamaan, manajemen pendidikan luar sekolah, pengembangan lingkungan, ketrampilan/keahlian dan ketahanan masyarakat dari pengaruh buruh yang tidak menyehatkan.

- b) Kesehatan masyarakat. Kesehatan masyarakat diprioritaskan sebagai bagian dari manifesto amal masjid. Yakni kegiatan kesehatan dapat dijadikan sebagai jariah sehingga mampu mendermakan untuk perubahan kesehatan keluarga. Kegiatan kesehatan masyarakat ini mencakup pengembangan kesehatan anak, remaja, reproduksi, dan membangun ketahanan mental masyarakat. Adapun prioritas pengembangan pemberdayaan masyarakat maka pendidikan dan keagamaan lebih diprioritaskan untuk kesiapan edukasi, pengembangan swadaya kesehatan dan peduli sosial.
- c) Bangkitnya ekonomi produktif sebagai basis pengembangan ekonomi lokal. Kegiatan ini menjadi prioritas yang melahirkan identifikasi dan mengembangkan peluang baru untuk mendongkrak kebangkitan ekonomi produktif. Karena lebih banyak didominasi oleh Posdaya masjid di pedesaan, maka identifikasi pengembangan ekonomi melalui pertanian, peternakan, dan kepedulian ekonomi kreatif dirintis sebagai alternatif perubahan ekonomi berbasis masjid. Selain itu Posdaya memperkuat ketrampilan pengelolaan manajemen keuangan sebagai dasar untuk meningkatkan daya dukung dan mempermudah mengembangkan bantuan, santunan, subsidi sekolah dan sebagainya.

Posdaya menjadi prakarsa pemberdayaan partisipatif yang didasari oleh spirit keagamaan dan laku spiritual bagi terciptanya perubahan sosial yang positif, cerminan lahirnya nilai-nilai kebersamaan dalam perubahan, pemihakan kolektif berdasarkan modal sosial sebagai cerminan *fastabikhul-khoirat*. Melalui kegiatan pembentukan Posdaya maka lahirlah klasifikasi Posdaya, yakni Posdaya Level I yaitu Posdaya yang belum diinternalisasi oleh sasaran dan

bahkan Posdaya dibentuk di akhir kegiatan, Posdaya Level II yakni Posdaya yang sudah terbentuk tetapi masih kapasitas tata kelola dan sumberdaya manusia, sementara pada Level III yakni Posdaya yang sudah mampu mensinergikan ide, gagasan dan aksi untuk pemberdayaan jamaah. Melalui terbentuknya Posdaya, masyarakat terlibat aktif (berpartisipasi) dalam mewujudkan masyarakat berdaya.

3. *Produk unggulan Posdaya.*

Posdaya berdiri dan berkembang sesuai dengan karakteristik masing-masing Posdaya yang ada. Hal ini menunjukkan dimensi multikulturalisme menjadi media komunikasi bagi kelangsungan Posdaya. Berdasarkan hal tersebut maka lahirlah sejumlah produk unggulan yang lahir dari Posdaya, yakni pembelajaran al-quran dan pendidikan komunitas, bidang kesehatan melalui swadaya kesehatan dan kepedulian sosial kesehatan masyarakat dan terakhir adalah ekonomi produktif yang lahir dari pertanian dan peternakan. Selain itu telah dirintis BMT sebagai matra pengelolaan keuangan berbasis jamaah.

Keberhasilan Posdaya merupakan manifestasi lahirnya kepercayaan dari semua pihak dan dukungan strategis dari semua individu, kelompok dan lembaga-lembaga pemerintah non-pemerintah sehingga Posdaya sudah berdiri di tujuh puluh masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, M. A; Suhartini, R; Halim, A. 2005. *Dakwah pemberdayaan masyarakat paradigma aksi metodologi*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Faturochman, Tyas, T. H; Minza, W. M; Lufityanto, G. 2012. *Psikologi untuk kesejahteraan masyarakat*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM dan Pustaka Pelajar.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development, Alternatif pengembangan masyarakat di era global*. (S. Manullang, N. Yakin, & M. Nursyahid, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lin, V., Fawkes, V., Lee, T., Engelhardt, K., & Mercado. (2009). Promoting Health and Development : Closing the Implementation Gap. *The 7th Global Conference on Health Promotion, "Promoting Health and Development : Closing the Implementation Gap* (hal. 32). Nairobi, Kenya: The 7th Global Conference on Health Promotion.
- Machfoedz, M. (2008, Januari 30). Kembali ke pedesaan dan pertanian; landasan rekonstruksi perekonomian nasional. *Pidato pengukuhan jabatan guru besar pada fakultas teknologi pertanian Universitas Gadjah Mada* . Yogyakarta.
- Mahpur, M. 2011. *Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat tematik Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Masjid di Jawa Timur*. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suhartini, R; Halim, A; Khambali, I; Basyid, A. 2005. *Model-model pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Sumpeno, W. 2009. *Menjadi fasilitator genius kiat-kiat dalam mendampingi masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Yunus, M. 2010. *Bisnis sosial. Sistem kapitalisme baru yang memihak kaum miskin*. Terj. Oleh Alex Tri Kantjono. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

